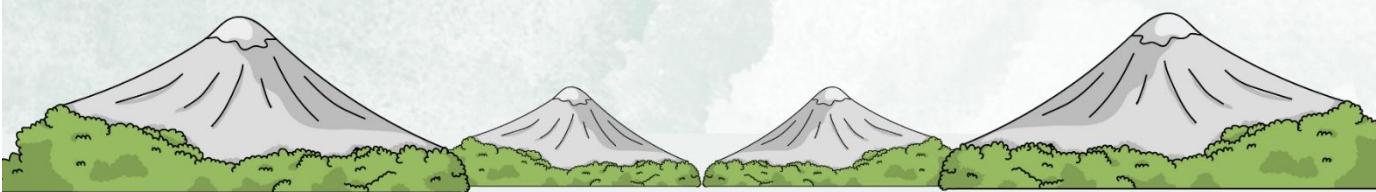


Aep Saepuloh, Bukhori

Baduy

Pendidikan Karakter

Inspirasi dari Gelaralam untuk Generasi Masa Depan



Pendidikan Karakter Baduy: Inspirasi dari Gelaralam untuk Generasi Masa Depan

Aep Saepuloh

Bukhori

GUNUNG DJATI PUBLISHING

2025

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah0.

Pendidikan Karakter Baduy: Inspirasi dari Gelaralam untuk Generasi Masa Depan

Penulis

: Aep Saepuloh

: Bukhori

Editor

: M. Taufiq Rahman

: M. Asfahani Sauky

Desain Sampul & Tata Letak

: Paelani Setia

: Muhammad Haikal As-Shidqi

ISBN: 9786347117144



Diterbitkan 2025

Oleh

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Atas limpahan rahmat dan karunia Allah ‘Azza wa Jalla, penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul Pendidikan Karakter Baduy: Inspirasi dari Gelaralam untuk Generasi Masa Depan. Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus kekaguman penulis terhadap kearifan lokal masyarakat Baduy yang tetap teguh menjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan kebersahajaan hidup di tengah derasnya arus modernisasi.

Dalam perjalanan sejarah, manusia senantiasa dianugerahi kemampuan kritis untuk merenungkan dan menimbang setiap fenomena yang dijumpainya. Perbedaan pandangan, sebagaimana telah diajarkan para ulama dan diwariskan lintas generasi, sesungguhnya merupakan rahmat yang memperkaya wawasan dan memperdalam makna kehidupan. Demikian pula, tradisi dan kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat adat menjadi khazanah berharga yang tak boleh dipandang sebelah mata.

Melalui buku ini, penulis berusaha menghadirkan refleksi tentang bagaimana pendidikan karakter dapat dipetik dari nilai-nilai luhur masyarakat Baduy. Ketaatan mereka pada aturan adat, kesederhanaan dalam kehidupan, penghormatan pada alam, serta keteguhan menjaga tradisi menjadi inspirasi penting bagi generasi masa depan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, terutama dalam membentuk manusia yang berintegritas, beretika, dan berkepribadian tangguh.

Harapan penulis, buku ini dapat menjadi jembatan bagi para pembaca dalam memahami bahwa pendidikan tidak hanya lahir dari ruang kelas modern, tetapi juga dari ruang-ruang kehidupan yang sarat makna, seperti yang diwariskan masyarakat Baduy. Semoga buku ini memberi sumbangsih dalam memperkaya literatur pendidikan, memperkuat ikhtiar membangun generasi yang berkarakter, serta menjadi amal jariyah bagi penulis.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah ‘Azza wa Jalla meridhai setiap usaha kecil yang dilakukan, dan menjadikannya kebaikan yang berlipat ganda.

07 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Mencari Akar di Tengah Arus Zaman..... | 1 |
| B. Mengapa Pendidikan Karakter Semakin Mendesak | 3 |
| BAB II KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY: FALSAFAH, ALAM, DAN KARAKTER | 6 |
| A. Jejak Nilai dan Falsafah Hidup Orang Baduy | 6 |
| B. Harmoni Alam, Adat, dan Manusia | 7 |
| C. Hidup Sederhana dan Mandiri sebagai Jalan Hidup..... | 10 |
| D. Solidaritas dan Ketaatan Komunal | 12 |
| E. Warisan Pengetahuan dan Pendidikan Tanpa Sekolah | 14 |
| BAB III MENGHIDUPKAN NILAI: LANDASAN KONSEPTUAL PENDIDIKAN KARAKTER..... | 16 |
| A. Menemukan Makna Sejati Pendidikan Karakter..... | 16 |
| B. Dari Teori ke Kehidupan: Fondasi Pembentukan Karakter | 17 |
| C. Karakter dalam Bingkai Sosial dan Budaya..... | 19 |
| D. Dua Dunia yang Bertemu: Sekolah Formal dan Kearifan Lokal..... | 21 |
| BAB IV PERAN MASYARAKAT BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA | 24 |
| A. Masyarakat sebagai Sekolah Kehidupan..... | 24 |
| B. Belajar dari Kehidupan: Metode Pendidikan yang Mengalir Alami | 25 |
| C. Pendidikan Melalui Keteladanan dan Komunitas..... | 27 |
| D. Harmoni, Kemandirian, dan Cinta Lingkungan..... | 28 |
| E. Refleksi: Menyemai Nilai untuk Masa Depan | 30 |
| BAB V MENANAM NILAI DARI TANAH KEARIFAN: PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER..... | 32 |
| A. Kearifan Lokal Baduy dan Pendidikan Karakter: Harmoni yang Menghidupkan..... | 32 |

| | |
|--|-----------|
| B. Norma Sosial sebagai Pilar Pendidikan Karakter..... | 34 |
| BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER DARI TANAH BADUY: MENYEMAI NILAI UNTUK INDONESIA | 38 |
| A. Kearifan yang Menghidupkan Pendidikan..... | 38 |
| B. Belajar dari Kehidupan Sehari-hari | 40 |
| C. Antargenerasi dan Keteladanan..... | 42 |
| D. Komunitas Sebagai Sekolah..... | 44 |
| E. Harmoni dengan Alam | 45 |
| F. Kesederhanaan dan Anti-Materialisme | 47 |
| G. Gotong Royong dan Belas Kasih..... | 49 |
| H. Inspirasi untuk Pendidikan Indonesia | 51 |
| BAB VII PENUTUP | 54 |
| A. Kesimpulan..... | 54 |
| A. Jalan ke Depan: Dari Inspirasi Menjadi Aksi | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Mencari Akar di Tengah Arus Zaman

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang mengubah cara kita berpikir, bekerja, bahkan berinteraksi, muncul satu pertanyaan mendasar: masihkah kita punya pijakan nilai yang kokoh? Dalam dunia pendidikan, pertanyaan ini terasa semakin relevan ketika kita menyaksikan betapa mudahnya nilai-nilai luhur tergeser oleh budaya instan dan individualisme modern. Namun di tengah perubahan itu, masyarakat adat Baduy di Gelaralam, Sukabumi, menjadi sebuah cermin berharga. Mereka menunjukkan kepada kita bahwa menjaga nilai-nilai luhur bukanlah perkara nostalgia, melainkan kesadaran hidup yang nyata. Di Baduy ini, pendidikan karakter bukanlah teori di atas kertas atau program formal di sekolah. Ia hidup dan berdenyut dalam keseharian: dalam cara mereka berbicara, bekerja, menghormati alam, dan berinteraksi satu sama lain.

Keberlangsungan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Baduy bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Selama berabad-abad, mereka hidup dipandu oleh kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, bukan lewat tulisan atau teori, melainkan lewat tindakan nyata dan tradisi yang terus dijaga. Kearifan itu menjadi cahaya yang menuntun arah hidup mereka cahaya yang membuat setiap langkah tetap selaras dengan alam, sesama manusia, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta hidup sederhana tanpa berlebihan bukan sekadar slogan, tetapi napas kehidupan masyarakat Baduy. Semua itu terlihat dalam keseharian: saat mereka bergotong royong membangun rumah, saling membantu di ladang, atau bersama menjaga hutan adat agar tetap lestari. Tidak ada paksaan, tidak ada sistem formal; semuanya mengalir dari kesadaran kolektif bahwa hidup harus dijalani dengan seimbang dan penuh tanggung jawab. Dari sanalah lahir karakter yang kuat individu yang peduli terhadap sesama, menghormati alam, dan menjunjung tinggi solidaritas sosial. Kearifan lokal bagi masyarakat Baduy bukan peninggalan masa lalu yang hanya dipelihara, tetapi kekuatan hidup yang terus membentuk dan meneguhkan jati diri mereka, terutama bagi generasi mudanya. Mereka belajar bahwa menjaga nilai leluhur bukan berarti menolak perubahan, melainkan memastikan bahwa setiap langkah ke depan tetap berpijak pada akar yang kokoh.

Proses pembentukan karakter di masyarakat Baduy berlangsung secara alami, melalui kehidupan itu sendiri. Mereka tidak mengenal ruang kelas dengan papan tulis atau kurikulum tertulis, tetapi seluruh desa menjadi ruang

belajar yang sesungguhnya. Anak-anak belajar dengan cara mengamati, meniru, dan mengalami langsung bagaimana nilai-nilai dijalankan oleh para orang tua, sesepuh, dan anggota komunitas lainnya. Setiap hari adalah pelajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam kehidupan mereka, nilai tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan. Seorang anak Baduy memahami arti tanggung jawab saat membantu orang tuanya di ladang, belajar tentang kesabaran ketika ikut dalam ritual adat, dan memaknai rasa hormat melalui caranya berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Semua pembelajaran itu berlangsung tanpa paksaan, mengalir dalam keseharian yang sarat makna. Inilah keunikan pendidikan karakter ala Baduy sebuah pendidikan yang hidup dan menyentuh hati. Anak-anak tumbuh bukan hanya cerdas secara pikiran, tetapi juga matang secara emosi dan spiritual. Mereka tidak diajari lewat teori, melainkan melalui keteladanan nyata dan pengalaman langsung yang melekat dalam keseharian. Dari sinilah lahir generasi yang berkomitmen kuat menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur mereka, bukan karena diminta, tetapi karena mereka benar-benar meyakininya.

Keterikatan antara kearifan lokal masyarakat Baduy di Gelaralam, Sukabumi, dengan proses pendidikan karakter benar-benar tampak secara nyata dalam pembentukan individu yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin diri, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Norma sosial di komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal yang harus ditaati, melainkan juga menjadi pedoman moral yang konsisten mendampingi serta mendukung berkembangnya pendidikan karakter. Setiap keputusan dan tindakan, baik secara individu maupun kolektif, senantiasa diukur berdasarkan kesesuaian dan ketaatan terhadap nilai-nilai tradisional serta norma adat yang berlaku. Dari sini, tumbuh kesadaran kolektif yang mendalam terkait pentingnya perilaku berkarakter, sehingga terbentuk mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga harmoni dan integritas moral seluruh anggota komunitas.

Model pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal Baduy menjadi semakin penting di tengah upaya bangsa ini memperkuat jati diri melalui dunia pendidikan. Di saat banyak lembaga pendidikan berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai moral dan karakter, masyarakat Baduy justru telah lama mempraktikkannya tanpa perlu konsep atau teori yang rumit. Cara hidup mereka yang sederhana, disiplin, dan selaras dengan alam membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu diajarkan melalui buku teks atau kurikulum formal. Justru, melalui kebiasaan dan nilai yang dijalankan setiap hari, pendidikan karakter menjadi hidup dan dirasakan langsung oleh setiap anggota masyarakat. Model pendidikan seperti ini menawarkan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan nasional. Masyarakat Baduy mengajarkan bahwa membangun karakter tidak cukup hanya dengan

pengetahuan, tetapi perlu teladan dan konsistensi dalam tindakan. Nilai-nilai yang mereka pegang seperti kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap alam dapat menjadi inspirasi dalam menyusun pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan membumi. Jika diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan zaman, kearifan lokal seperti ini mampu memperkaya kurikulum sekolah dan menjadikan pendidikan karakter lebih nyata, tidak sekadar slogan.

Lebih dari itu, nilai-nilai yang hidup di masyarakat Baduy menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejatinya adalah proses membentuk manusia seutuhnya: cerdas, beretika, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Dengan menjadikan model ini sebagai inspirasi, pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada budaya sendiri. Di tengah arus globalisasi yang kian cepat, hal ini menjadi sangat relevan agar generasi muda tetap memiliki pegangan moral dan jati diri yang kokoh.

Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan bukan sekadar potret kehidupan masyarakat Baduy, tetapi juga pesan dan filosofi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Diharapkan, kisah dan praktik hidup mereka dapat menjadi cermin serta sumber inspirasi bagi dunia pendidikan Indonesia. Dari Gelaralam, Sukabumi, kita belajar bahwa karakter yang kuat tidak dibentuk oleh teori besar, melainkan oleh kesetiaan terhadap nilai-nilai sederhana yang dijalankan secara konsisten dari generasi ke generasi.

B. Mengapa Pendidikan Karakter Semakin Mendesak

Pendidikan karakter pada hakikatnya bukan hanya soal mengajarkan nilai moral di ruang kelas atau menambahkan mata pelajaran baru dalam kurikulum. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses panjang dan menyeluruh untuk membentuk manusia yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Ia bukan sekadar pengisian pengetahuan, melainkan pembentukan kepribadian dan cara berpikir yang mengakar dalam diri setiap individu. Melalui pendidikan karakter, seseorang tidak hanya belajar apa yang benar dan salah, tetapi juga mengapa harus berbuat benar dan bagaimana menjaga konsistensinya dalam kehidupan sehari-hari

Kini, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak. Dunia bergerak dengan cepat, teknologi berkembang tanpa batas, dan informasi datang dari segala arah. Di satu sisi, hal ini membawa kemudahan; namun di sisi lain, nilai-nilai luhur yang dulu dijunjung tinggi mulai tergeser oleh budaya instan, individualisme, dan gaya hidup serba materialistik. Kita sering melihat betapa mudahnya anak muda kehilangan arah moral di tengah derasnya arus globalisasi mulai dari menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, lunturnya semangat gotong royong, hingga munculnya sikap acuh terhadap lingkungan dan sesama.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter menjadi kompas moral yang menuntun manusia agar tidak kehilangan arah. Ia membantu setiap individu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kebijaksanaan batin. Tanpa karakter yang kuat, pengetahuan dan keterampilan secanggih apa pun tidak akan cukup untuk menghadapi persoalan hidup yang kompleks seperti korupsi, ketidakadilan sosial, atau krisis kemanusiaan yang kerap terjadi di sekitar kita. Lebih dari sekadar upaya moral, pendidikan karakter adalah bentuk investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Ia menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam prinsip, empatik terhadap sesama, dan mampu menjaga integritas di tengah godaan modernitas. Pendidikan karakter yang baik juga berfungsi sebagai benteng pelindung dari berbagai pengaruh negatif seperti penyalahgunaan teknologi, narkoba, kekerasan, hingga paham radikal yang dapat mengancam masa depan generasi muda.

Karena itu, membangun karakter bangsa bukanlah tugas satu lembaga atau satu sistem pendidikan saja, melainkan tanggung jawab bersama: keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Setiap ruang kehidupan sejatinya dapat menjadi “sekolah karakter” jika dihidupi dengan keteladanan dan nilai-nilai luhur. Dari sinilah pentingnya menggali sumber nilai yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, yakni kearifan lokal. Melalui nilai-nilai yang lahir dari budaya sendiri, pendidikan karakter dapat tumbuh lebih natural, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Baduy semakin menunjukkan relevansi dan urgensinya di masa kini. Di tengah berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi bangsa, masyarakat Baduy menghadirkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai luhur dapat hidup dan terpelihara secara alami tanpa harus bergantung pada sistem pendidikan formal. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa sebenarnya memiliki potensi luar biasa dalam membangun karakter bangsa melalui kearifan lokal yang beragam. Setiap komunitas adat menyimpan nilai-nilai unik yang, bila digali dan diterapkan dengan tepat, mampu menjadi sumber kekuatan moral bagi generasi muda. Melalui cara hidup masyarakat Baduy, kita dapat belajar bagaimana nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial ditanamkan sejak usia dini tanpa harus melalui pengajaran yang bersifat teoretis. Nilai-nilai tersebut hadir dalam tindakan nyata dalam gotong royong, dalam cara mereka memperlakukan alam dengan hormat, dan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu menekankan keseimbangan antara manusia, sesama, dan lingkungan. Dari proses inilah muncul pelajaran penting bagi dunia pendidikan: karakter tidak dibangun lewat hafalan, tetapi melalui keteladanan dan pengalaman hidup.

Lebih jauh, model pendidikan karakter masyarakat Baduy tidak hanya penting untuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberikan sumbangan berharga bagi wacana pendidikan global. Banyak negara kini mencari pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan bermakna pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam hal ini, kehidupan masyarakat Baduy menjadi contoh konkret bahwa kesederhanaan, kedekatan dengan alam, dan ketulusan dalam praktik keseharian justru dapat melahirkan manusia yang berkarakter kuat dan memiliki keteguhan moral tinggi. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya bertujuan mengenalkan konsep pendidikan karakter dari perspektif masyarakat adat, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat kembali akar-akar kearifan bangsa sendiri. Nilai-nilai lokal seperti yang dijalankan masyarakat Baduy bukanlah romantisme masa lalu, melainkan sumber inspirasi masa depan. Dari komunitas ini, kita belajar bahwa membangun manusia berkarakter bukanlah tugas sekolah semata, melainkan hasil dari ekosistem sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Melalui pemahaman terhadap model pendidikan karakter Baduy di Gelaralam, Sukabumi, diharapkan pembaca menemukan inspirasi baru dalam merancang pendidikan yang lebih membumi, berakar pada nilai-nilai luhur bangsa, dan tetap relevan dengan dinamika zaman. Tujuannya bukan sekadar melahirkan generasi cerdas secara akademik, tetapi juga generasi yang memiliki empati, integritas, dan kesadaran moral tinggi dalam membangun masa depan bangsa Indonesia.

BAB II

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY: FALSAFAH, ALAM, DAN KARAKTER

A. Jejak Nilai dan Falsafah Hidup Orang Baduy

Masyarakat Baduy di wilayah Gelaralam, Sukabumi, merupakan salah satu contoh nyata komunitas adat yang berhasil menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan selama berabad-abad. Dalam kehidupan mereka, kearifan lokal bukan sekadar tradisi lama yang dipertahankan secara turun-temurun, melainkan menjadi panduan hidup yang menyatu dengan keseharian. Segala aspek kehidupan mulai dari bercocok tanam, berinteraksi sosial, hingga mengatur hubungan spiritual selalu berpijakan pada nilai-nilai luhur yang mereka warisi dari leluhur.

Salah satu filosofi penting yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Baduy dikenal sebagai *Pikukuh Tili*, atau Tiga Kekuatan. Prinsip ini mengajarkan keseimbangan antara tiga dimensi utama kehidupan: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam (Silalahi & Purwanto, 2025). Dalam pandangan mereka, ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan. Ketika manusia menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis, maka kehidupan akan berjalan harmonis. Sebaliknya, ketika satu sisi terganggu, maka seluruh tatanan kehidupan akan ikut goyah.

Prinsip *Pikukuh Tili* bukanlah ajaran yang bersifat abstrak, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Masyarakat Baduy, misalnya, sangat menghormati alam dan memperlakukannya sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Alam bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi juga ruang spiritual yang suci dan harus dijaga. Mereka menolak penggunaan pupuk kimia dan teknologi modern dalam pertanian karena dianggap dapat merusak keseimbangan alam. Hutan adat dijaga dengan ketat dan tidak boleh dieksplorasi secara berlebihan. Sikap ini menunjukkan betapa dalamnya kesadaran ekologis yang mereka miliki sebuah bentuk pendidikan karakter lingkungan yang tumbuh secara alami dan diwariskan sejak kecil.

Selain itu, masyarakat Baduy juga dikenal dengan kehidupan yang sangat sederhana. Mereka menolak berbagai bentuk kemewahan dan kemudahan modern, bukan karena keterbelakangan, melainkan sebagai pilihan sadar untuk menjaga keseimbangan hidup. Bagi mereka, hidup sederhana berarti hidup secukupnya, tidak tamak, dan tidak bergantung pada hal-hal yang bisa merusak harmoni sosial maupun spiritual. Kesederhanaan ini melahirkan karakter yang tangguh, sabar, rendah hati, dan penuh rasa syukur.

Di sisi lain, semangat kebersamaan menjadi bagian penting dari jati diri masyarakat Baduy. Mereka hidup dengan prinsip gotong royong, saling membantu dalam setiap kegiatan mulai dari membangun rumah, mengolah ladang, hingga melaksanakan upacara adat. Dalam kebersamaan itu tumbuh nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Anak-anak belajar langsung dari teladan orang dewasa bahwa hidup yang baik adalah hidup yang memberi manfaat bagi sesama.

Ketaatan terhadap hukum adat juga menjadi pilar utama yang menjaga keteraturan sosial. Setiap anggota masyarakat tunduk pada aturan yang telah ditetapkan leluhur, dan pelanggaran terhadap adat dianggap bukan hanya melawan norma sosial, tetapi juga melanggar keseimbangan kosmis. Ketaatan ini melahirkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat yang tinggi terhadap otoritas moral dan tradisi.

Seluruh nilai dan prinsip tersebut diwariskan melalui lisan lewat cerita rakyat, nyanyian, petuah orang tua, dan ritual adat. Pengetahuan semacam ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter masyarakat Baduy. Anak-anak tidak belajar dari buku atau ruang kelas, melainkan dari pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan komunitasnya. Dengan demikian, pendidikan karakter di Baduy berjalan secara organik: alami, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari filosofi hidup seperti inilah lahir masyarakat yang memiliki integritas tinggi, rasa tanggung jawab yang besar, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai yang mereka pegang teguh bukan hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga menjadi sumber inspirasi penting bagi dunia pendidikan masa kini. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik, masyarakat Baduy mengingatkan kita bahwa karakter kuat justru tumbuh dari kesederhanaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan itu sendiri.

B. Harmoni Alam, Adat, dan Manusia

Kehidupan masyarakat Baduy sepenuhnya berakar pada kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam upacara adat atau simbol budaya, tetapi benar-benar hidup dalam setiap napas keseharian mereka. Bagi orang Baduy, hidup bukan sekadar rutinitas, melainkan perjalanan spiritual yang menyatu dengan alam, sesama manusia, dan Sang Pencipta. Pendidikan karakter di masyarakat ini tidak lahir dari ruang kelas atau teori tertulis, melainkan tumbuh dari keteladanan, pengalaman langsung, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Baduy, alam bukanlah objek eksplorasi, melainkan bagian dari diri mereka sendiri sahabat, guru, sekaligus sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Dalam bercocok tanam, mereka

menolak penggunaan pupuk kimia dan pestisida, lebih memilih cara alami yang mengikuti ritme alam sebagaimana diajarkan leluhur. Hutan adat dijaga dengan ketat karena diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh penjaga keseimbangan, simbol keharmonisan antara manusia dan semesta. Pandangan ini membentuk karakter masyarakat yang penuh rasa syukur, sabar, dan bijaksana. Mereka hidup secukupnya, tidak serakah, dan selalu menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan kelestarian alam. Sejak kecil, anak-anak Baduy belajar bahwa merawat alam berarti merawat kehidupan itu sendiri.

Selain selaras dengan alam, masyarakat Baduy memiliki sistem tata kelola mandiri yang kuat tanpa adanya lembaga formal seperti kepolisian. Hukum adat ditegakkan melalui mekanisme sosial dan spiritual yang melibatkan tokoh adat seperti *Pu'un* dan *Jaro*. Setiap pelanggaran adat membawa konsekuensi sosial dan moral, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan kedisiplinan kolektif. Dari lingkungan yang demikian, lahirlah individu-individu yang taat, mampu mengendalikan diri, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Prinsip ini menjadi fondasi moral yang menjaga ketertiban dan harmoni sosial dalam komunitas mereka.

Kesederhanaan juga menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Baduy. Penolakan terhadap listrik, kendaraan bermotor, dan alat komunikasi modern bukanlah tanda keterbelakangan, melainkan pilihan sadar untuk menjaga keseimbangan hidup. Bagi mereka, hidup sederhana bukan berarti miskin, melainkan kaya akan makna. Mereka menolak budaya konsumtif yang dianggap dapat merusak tatanan sosial dan hubungan spiritual dengan alam. Dari prinsip ini tumbuh karakter yang rendah hati, mandiri, dan tangguh menghadapi kehidupan dengan cara-cara yang alami. Filosofi hidup ini menjadi pengingat bagi dunia modern bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu datang dari kemewahan, tetapi dari ketenangan dan keselarasan batin.

Dalam kehidupan sosial, nilai kebersamaan dan semangat gotong royong menjadi urat nadi masyarakat Baduy. Dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani, membangun rumah, atau menghadapi kesulitan, semangat tolong-menolong hadir tanpa pamrih. Hidup bersama berarti berbagi tanggung jawab dan kebahagiaan. Anak-anak tumbuh dalam suasana yang menanamkan empati, rasa peduli, dan kebiasaan bekerja sama. Nilai ini membentuk kepribadian yang hangat, penuh kasih, serta memiliki solidaritas sosial yang kuat. Gotong royong tidak hanya menjadi kebiasaan, melainkan juga wujud nyata dari rasa cinta terhadap sesama dan lingkungan.

Ketaatan terhadap hukum adat, atau yang disebut *pikukuh*, menjadi fondasi moral yang menjaga keseimbangan hidup masyarakat Baduy. Adat bukan sekadar aturan, melainkan napas kehidupan yang dihayati dengan penuh kesadaran. Setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik sosial maupun

spiritual. Pelanggaran terhadap adat dianggap mencederai harmoni alam dan tatanan kehidupan. Dari sini tumbuh karakter masyarakat yang berhati-hati, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai keadilan, kejujuran, dan integritas dijunjung tinggi karena mereka menyadari bahwa pelanggaran terhadap adat sama artinya dengan melukai keseimbangan alam dan kehidupan.

Warisan nilai-nilai luhur ini dijaga melalui tradisi lisan. Karena tidak mengenal sistem tulisan, masyarakat Baduy mempertahankan kearifan leluhur lewat cerita rakyat, nyanyian, petuah orang tua, dan ritual adat yang sarat makna. Anak-anak belajar langsung dari orang tua dan para tetua melalui pengulangan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini melahirkan generasi yang mencintai budaya, menghormati leluhur, dan memiliki kesadaran sejarah yang kuat. Melalui tradisi lisan inilah nilai-nilai karakter ditanamkan secara alami dan menyatu dengan kehidupan.

Kehidupan masyarakat Baduy juga tercermin dalam tata ruang dan arsitektur desa yang sederhana namun sarat makna. Rumah-rumah adat mereka dibangun dari bahan alami seperti bambu dan ijuk, tanpa sekat permanen, dan dengan bentuk yang hampir seragam. Tidak ada yang menonjolkan status sosial, karena kesetaraan menjadi prinsip utama. Tata letak desa dirancang agar menciptakan harmoni dengan alam sekaligus memperkuat ikatan sosial. Ruang terbuka di tengah desa berfungsi sebagai pusat kehidupan komunal tempat warga berkumpul, bermusyawarah, dan berinteraksi. Dari lingkungan fisik yang tertata ini, masyarakat belajar tentang keteraturan, kebersamaan, dan kesederhanaan.

Dimensi spiritual menjadi dasar paling dalam dari kehidupan masyarakat Baduy. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu terhubung dengan kekuatan ilahi. Setiap ritual adat, setiap keputusan, dan setiap langkah hidup dijalankan dengan niat menjaga keseimbangan kosmis. Kepercayaan ini melahirkan pribadi yang jujur, damai, dan tenang, karena mereka selalu merasa berada di bawah pengawasan Sang Pencipta. Spiritualitas bagi masyarakat Baduy bukan sekadar keyakinan, melainkan jalan hidup yang menuntun mereka menuju harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan..

Meski tampak konservatif, masyarakat Baduy sebenarnya sangat adaptif terhadap perubahan. Mereka mampu berinovasi tanpa mengkhianati tradisi. Inovasi mereka muncul dalam bentuk adaptasi cerdas terhadap kebutuhan zaman, seperti memperbaiki teknik pertanian tradisional, mengembangkan pola kerja lebih efisien, atau menambah variasi motif dalam tenun tanpa meninggalkan nilai adat. Inovasi ini membentuk karakter kreatif, bijak dalam menilai perubahan, serta tangguh menghadapi tantangan zaman. Mereka membuktikan bahwa kemajuan tidak selalu berarti meninggalkan akar budaya, tetapi justru memperkuatnya.

Dari seluruh nilai dan praktik hidup masyarakat Baduy, tampak jelas bahwa kearifan lokal mereka bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan

panduan hidup yang terus membentuk karakter manusia. Nilai-nilai seperti Pilkukuh Tilu, keselarasan dengan alam, kesederhanaan, gotong royong, ketaatan terhadap adat, dan penghormatan terhadap pengetahuan leluhur berpadu membangun manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan harmonis dengan lingkungannya. Inilah esensi sejati pendidikan karakter yang hidup dan berdenyut di tanah Baduy pendidikan yang tumbuh dari kehidupan itu sendiri.

C. Hidup Sederhana dan Mandiri sebagai Jalan Hidup

Di tengah dunia yang terus berlari cepat, di mana manusia berlomba-lomba mengejar kemewahan dan kenyamanan, masyarakat Baduy hadir sebagai oase yang menenangkan. Mereka seolah mengingatkan kita bahwa hidup tidak selalu tentang memiliki banyak hal, melainkan tentang menemukan makna dalam kesederhanaan. Bagi masyarakat Baduy, kesederhanaan bukan tanda kemunduran, melainkan pilihan sadar untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan, nilai, dan keberlanjutan.

Hidup sederhana bagi mereka berarti cukup dengan apa yang ada. Tidak berlebihan, tidak serakah, dan tidak melampaui batas. Prinsip ini terwujud dalam segala aspek kehidupan dari cara berpakaian, bertani, hingga berinteraksi dengan sesama. Rumah mereka terbuat dari bahan alami seperti bambu dan ijuk, berdiri di atas tanah tanpa semen, tanpa listrik, tanpa perabot mewah. Namun dari kesederhanaan itulah muncul rasa damai dan kebersamaan yang sulit ditemukan di tengah hiruk pikuk kota. Setiap rumah menjadi simbol harmoni, bukan hanya dengan alam tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang dijaga bersama.

Masyarakat Baduy mengenal filosofi “ngeureunkeun rasa loba,” yaitu menahan diri dari keinginan yang berlebihan. Nilai ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi cara hidup yang dijalankan setiap hari. Mereka percaya bahwa keinginan tanpa batas hanya akan membawa manusia pada penderitaan, baik bagi diri sendiri maupun alam. Karena itu, mereka memilih hidup dengan cukup: makan secukupnya, memiliki secukupnya, dan bekerja secukupnya. Dalam pandangan mereka, kesejahteraan bukan diukur dari banyaknya harta, tetapi dari ketenangan hati dan keharmonisan hidup.

Kemandirian juga menjadi ciri utama masyarakat Baduy. Mereka tidak bergantung pada teknologi modern atau bantuan luar. Segala kebutuhan pokok dipenuhi dari alam sekitar: dari bertani padi huma, menenun kain, hingga membuat alat rumah tangga dari bambu dan kayu. Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan bekerja, bukan dalam arti eksplorasi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dan latihan hidup. Mereka belajar bahwa hasil terbaik datang dari usaha sendiri, bukan dari ketergantungan pada orang lain. Dengan cara

itu, nilai tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin tumbuh alami tanpa perlu ceramah panjang. Sistem kerja kolektif juga menjadi bagian dari kemandirian komunitas ini. Gotong royong bukan hanya tradisi, melainkan napas kehidupan. Ketika satu rumah dibangun, seluruh warga akan datang membantu tanpa diminta. Ketika panen tiba, mereka bekerja bersama di ladang tanpa pamrih. Prinsip saling bantu ini menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain, karena semua orang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup bersama.

Dalam setiap aspek kehidupannya, masyarakat Baduy menunjukkan bahwa kesederhanaan dan kemandirian bukan berarti menolak kemajuan, melainkan menjaga agar kemajuan tidak menghapus nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menyadari bahwa teknologi dan modernitas bisa membawa manfaat, tetapi juga bisa mengikis jati diri jika tidak disikapi dengan bijak. Karena itu, mereka memilih batas sebuah pilihan yang lahir dari kebijaksanaan, bukan dari ketidaktahuan. Dengan cara ini, mereka tetap mampu menjaga identitas, budaya, dan kelestarian alam tanpa harus terisolasi sepenuhnya dari dunia luar.

Hidup sederhana juga memberi ruang bagi mereka untuk lebih peka terhadap lingkungan. Mereka tahu bahwa merusak alam sama dengan merusak kehidupan sendiri. Hutan bukan sekadar tempat mencari kayu, tetapi juga sumber air dan penyangga kehidupan. Karena itu, ada aturan adat yang melarang menebang pohon sembarangan, menggunakan bahan kimia berbahaya, atau membuka lahan secara berlebihan. Mereka memandang alam sebagai guru dan sahabat, bukan objek untuk dieksplorasi. Kearifan ekologis inilah yang membuat kehidupan masyarakat Baduy tetap lestari meski dunia di luar mereka terus berubah.

Kemandirian ekonomi dan spiritual berjalan beriringan dalam kehidupan mereka. Tidak ada konsep “miskin” atau “kaya” seperti yang dipahami dunia modern. Yang ada hanyalah cukup dan tidak cukup. Mereka tidak menimbun harta, karena percaya bahwa apa pun yang berlebihan akan membawa ketidakseimbangan. Prinsip ini menumbuhkan rasa syukur yang mendalam. Setiap hasil panen dirayakan, setiap kegagalan diterima dengan lapang dada, dan setiap nikmat dibagi dengan sesama. Hidup menjadi lebih ringan, karena tidak dibebani ambisi yang tak ada ujungnya.

Masyarakat Baduy mengajarkan bahwa mandiri bukan berarti berjalan sendiri, melainkan berdiri teguh tanpa kehilangan rasa saling membutuhkan. Mereka mandiri secara ekonomi, namun sangat bergantung pada nilai sosial. Mereka kuat secara budaya, namun rendah hati dalam bersikap. Nilai-nilai seperti ini menjadi pelajaran penting bagi dunia modern yang sering kali kehilangan keseimbangan antara individualitas dan kebersamaan.

Dari kehidupan masyarakat Baduy, kita belajar bahwa kesederhanaan bukanlah kekurangan, melainkan kekuatan. Bahwa kemandirian bukan berarti menolak bantuan, melainkan kemampuan mengelola diri dengan bijak. Bahwa

kebahagiaan tidak datang dari memiliki segalanya, tetapi dari mensyukuri yang ada. Dalam dunia yang semakin kompleks, nilai-nilai ini terasa semakin relevan. Kita mungkin perlu sesekali menengok ke Baduy, untuk mengingat kembali bagaimana rasanya hidup apa adanya hidup dengan hati yang tenang, langkah yang ringan, dan rasa yang penuh makna.

D. Solidaritas dan Ketaatan Komunal

Di tengah masyarakat yang semakin individualistik, di mana banyak orang lebih mengenal layar ponsel ketimbang tetangganya sendiri, masyarakat Baduy menghadirkan gambaran yang menyenangkan tentang arti hidup bersama. Mereka hidup dalam komunitas yang kuat, saling bergantung, dan saling menjaga. Tidak ada yang benar-benar hidup sendirian, karena setiap langkah, setiap keputusan, bahkan setiap kesalahan, selalu menjadi urusan bersama. Di sitolah letak kekuatan masyarakat Baduy: dalam solidaritas dan ketaatan komunal yang lahir bukan dari paksaan, tetapi dari kesadaran moral yang mendalam.

Solidaritas bagi masyarakat Baduy bukan sekadar kerja sama, melainkan napas kehidupan. Ketika satu keluarga membangun rumah, seluruh warga akan datang membantu. Tidak ada imbalan uang, tidak ada kontrak, hanya ada niat tulus untuk saling meringankan beban. Begitu pula ketika musim panen tiba atau ada upacara adat yang harus disiapkan, semua orang turun tangan. Anak-anak ikut menyiapkan peralatan, para ibu menanak nasi, para laki-laki bekerja di ladang atau mengangkat bambu. Aktivitas semacam itu bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan pendidikan moral yang nyata: mereka belajar bahwa kebahagiaan tidak datang dari apa yang dimiliki sendiri, tetapi dari apa yang bisa dibagikan bersama.

Dalam solidaritas itu, tumbuh pula rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Tidak ada yang dibiarkan kesulitan sendirian. Ketika ada warga yang sakit, tetangga datang membantu. Ketika ada keluarga yang kekurangan, seluruh komunitas bergerak tanpa diminta. Semua terjadi dengan alami, tanpa birokrasi, tanpa rencana besar. Solidaritas di Baduy tidak perlu dikoordinasi oleh lembaga, karena ia sudah menjadi bagian dari budaya. Rasa saling terhubung inilah yang menjadikan masyarakat mereka begitu tangguh menghadapi segala perubahan dan kesulitan.

Selain semangat gotong royong, ketaatan terhadap adat menjadi pilar utama dalam kehidupan komunal Baduy. Adat bukan sekadar aturan, melainkan pedoman moral yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Dari cara berpakaian, cara berbicara, hingga cara memperlakukan alam semuanya diatur dengan nilai-nilai yang dijaga turun-temurun. Ketaatan ini bukanlah bentuk pengekangan, tetapi justru jalan menuju kebebasan yang sejati: kebebasan dari keserakahan, kebebasan dari konflik, dan kebebasan dari kekacauan hidup yang tidak terarah.

Setiap anggota masyarakat Baduy tahu bahwa melanggar adat berarti mengganggu keseimbangan dunia. Karena itu, mereka menjalankan aturan dengan penuh kesadaran, bukan karena takut dihukum, tetapi karena menghormati nilai yang mereka yakini. Pelanggaran tidak disikapi dengan kemarahan, melainkan dengan nasihat, peringatan, dan proses refleksi. Rasa malu menjadi pengingat paling kuat bukan malu karena dipermalukan, tetapi malu karena mengecewakan komunitas. Di sinilah pendidikan karakter berlangsung secara halus namun mendalam: melalui tanggung jawab moral yang tumbuh dari hati, bukan dari ketakutan terhadap hukuman.

Ketaatan juga terlihat dari bagaimana mereka menghormati para pemimpin adat. Sosok seperti Pu'un dan Jaro tidak hanya dihormati karena jabatan, tetapi karena kebijaksanaan dan keteladanannya. Segala keputusan diambil melalui musyawarah, dengan pertimbangan yang matang dan penuh rasa hormat. Tidak ada suara yang diabaikan, tidak ada keputusan yang dipaksakan. Hubungan antara pemimpin dan masyarakat bersifat timbal balik: pemimpin melindungi rakyatnya, dan rakyat mematuhi pemimpinnya dengan cinta, bukan takut. Inilah bentuk harmoni sosial yang sulit ditemui di masyarakat modern, di mana otoritas sering kali dijalankan tanpa keteladanannya.

Solidaritas dan ketaatan komunal juga menjadi fondasi ekonomi moral masyarakat Baduy. Mereka tidak mengenal persaingan yang saling menjatuhkan. Setiap pekerjaan dilakukan bersama-sama dan hasilnya dibagi adil sesuai kontribusi. Tidak ada monopoli, tidak ada keserakahan. Prinsip keadilan sosial hidup dalam tindakan sehari-hari. Dengan cara itu, masyarakat Baduy mampu bertahan tanpa harus tergantung pada sistem luar yang serba kompetitif. Mereka hidup dalam keseimbangan, tidak berlebihan, namun cukup dan di sanalah kebahagiaan sederhana tumbuh dengan tulus.

Yang menarik, sistem sosial mereka tidak hanya membangun solidaritas ke dalam, tetapi juga melindungi dari pengaruh luar yang bisa merusak keseimbangan. Mereka menjaga batasan dengan dunia luar tanpa menutup diri sepenuhnya. Ketika menerima tamu, mereka selalu ramah, tetapi tetap berhati-hati agar nilai-nilai adat tidak terkikis. Mereka percaya, menjaga identitas adalah bentuk tanggung jawab terhadap leluhur dan generasi mendatang. Ketaatan komunal di sini bukan bentuk isolasi, melainkan cara menjaga kemurnian nilai di tengah arus perubahan zaman.

Dari cara hidup masyarakat Baduy, kita belajar bahwa solidaritas sejati lahir dari kesadaran, bukan dari sistem. Bawa ketaatan bukan berarti tunduk tanpa berpikir, tetapi memahami makna di balik setiap aturan. Di saat dunia modern semakin sibuk mengajarkan etika dalam teori, masyarakat Baduy telah membuktikan bahwa nilai-nilai luhur bisa tumbuh kuat tanpa harus diajarkan cukup dengan dijalani setiap hari. Mereka mengajarkan bahwa hidup bersama membutuhkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, antara hak pribadi dan kepentingan bersama. Solidaritas dan ketaatan bukan hanya

menjaga harmoni sosial, tetapi juga membentuk karakter manusia yang rendah hati, disiplin, dan penuh kasih. Dalam kehidupan mereka yang sederhana, tersembunyi pelajaran besar tentang bagaimana masyarakat bisa hidup damai tanpa kehilangan jati diri. Mungkin inilah yang kini paling dibutuhkan dunia: kembali belajar dari kearifan lokal yang telah membuktikan bahwa kebersamaan dan ketaatan pada nilai adalah fondasi peradaban yang sesungguhnya.

E. Warisan Pengetahuan dan Pendidikan Tanpa Sekolah

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan sejati tidak diukur dari seberapa tinggi seseorang menempuh bangku sekolah, tetapi seberapa dalam ia memahami kehidupan. Mereka tidak mengenal ruang kelas, papan tulis, atau buku pelajaran. Namun, setiap jengkal tanah, setiap petuah orang tua, dan setiap ritual adat adalah lembar demi lembar pengetahuan yang hidup dan diwariskan turun-temurun. Di tanah Baduy, kehidupan adalah sekolah yang tidak pernah libur, dan alam adalah guru yang paling bijaksana.

Anak-anak Baduy belajar dengan cara yang alami. Sejak kecil mereka ikut orang tua ke ladang, ke sungai, atau ke hutan. Di sanalah mereka belajar mengenal musim, memahami arah angin, membedakan tanaman obat dan tanaman pangan, serta menakar tanda-tanda alam dengan ketepatan yang luar biasa. Tak ada hafalan atau ujian, karena pembelajaran mereka bersumber dari pengalaman nyata. Pengetahuan tidak datang dari teori, tetapi dari praktik yang terus diulang dan diwariskan lewat contoh nyata. Itulah mengapa pengetahuan mereka terasa membumi, menyatu dengan ritme alam dan nilai-nilai moral yang mereka pegang teguh.

Di masyarakat Baduy, orang tua memegang peran penting sebagai pendidik utama. Pendidikan tidak dipisahkan dari kehidupan keluarga, melainkan menjadi bagian dari keseharian. Ayah mengajarkan tanggung jawab dan kerja keras lewat kegiatan bertani, sedangkan ibu menanamkan nilai kesabaran, ketelitian, dan kasih sayang lewat pekerjaan rumah dan pengelolaan hasil bumi. Setiap tindakan mengandung makna pendidikan. Anak-anak tidak hanya diajarkan cara hidup, tetapi juga cara berpikir, bersyukur, dan menjaga keseimbangan antara diri, sesama, dan alam. Dalam suasana ini, nilai moral tidak diajarkan melalui kata-kata, tetapi lewat keteladanan.

Tradisi lisan menjadi jantung dari proses pewarisan pengetahuan di masyarakat Baduy. Cerita rakyat, nyanyian, pantun, dan petuah-petuah adat bukan sekadar hiburan, tetapi sarana pendidikan yang kaya makna. Dalam setiap kisah tersimpan pesan moral, kebijaksanaan leluhur, dan panduan untuk menghadapi kehidupan. Anak-anak tumbuh dengan imajinasi yang terarah pada nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan kesederhanaan. Mereka belajar

menghargai sejarah, memahami asal-usul, dan menjaga warisan budaya sebagai bagian dari jati diri. Tanpa perlu menulis atau membaca buku, masyarakat Baduy mampu menjaga pengetahuan mereka tetap hidup selama berabad-abad, karena ia tersimpan dalam ingatan, tindakan, dan keyakinan.

Pendidikan di Baduy juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual. Setiap pelajaran hidup selalu dikaitkan dengan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Bagi mereka, bekerja di ladang bukan hanya mencari penghidupan, tetapi juga ibadah; menjaga hutan berarti menjaga amanah Tuhan; berbagi dengan sesama adalah bentuk pengabdian. Nilai-nilai ini menjadikan setiap aktivitas sehari-hari memiliki dimensi spiritual yang dalam. Dari sini tumbuh karakter masyarakat yang jujur, sabar, dan penuh rasa tanggung jawab terhadap kehidupan.

Masyarakat Baduy juga memiliki cara unik dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Anak-anak tidak dimarahi ketika berbuat salah, tetapi diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan tindakan nyata. Kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan untuk dihukum, melainkan untuk dipahami. Mereka diajarkan bahwa setiap perbuatan membawa akibat, dan hanya dengan kesadaran diri seseorang bisa menjadi lebih baik. Nilai-nilai seperti ini membentuk kepribadian yang matang tidak reaktif, tidak mudah menyalahkan, dan selalu berusaha mencari keseimbangan dalam setiap tindakan.

Dari cara mereka menjalani hidup, masyarakat Baduy mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukan tentang siapa yang paling pandai, tetapi siapa yang paling mampu menjaga harmoni. Pengetahuan mereka mungkin sederhana, namun sarat kebijaksanaan. Mereka tidak berlomba menjadi lebih tinggi dari orang lain, tetapi berusaha menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan alam. Inilah bentuk pendidikan tanpa sekolah pendidikan yang tumbuh dari kehidupan, berakar pada budaya, dan berbuah pada karakter mulia. Warisan pengetahuan masyarakat Baduy adalah pelajaran berharga bagi dunia modern. Di tengah kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi, kita kerap melupakan nilai-nilai dasar tentang kebersahajaan, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup. Dari masyarakat Baduy kita belajar bahwa pendidikan tidak harus canggih untuk menjadi bermakna; yang terpenting adalah keikhlasan untuk belajar dari kehidupan, dari alam, dan dari kearifan yang telah teruji oleh waktu. Di sanalah pendidikan menemukan makna sejatinya mendidik manusia menjadi bijaksana, bukan sekadar pintar.

BAB III

MENGHIDUPKAN NILAI: LANDASAN KONSEPTUAL

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Menemukan Makna Sejati Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya tentang menambah pengetahuan, apalagi sekadar menghafal nilai-nilai moral. Ia adalah proses panjang yang menyentuh seluruh dimensi manusia pikiran, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi bagaimana seseorang bisa hidup dengan benar, berpikir jernih, dan bertindak dengan hati nurani. Lebih dari sekadar ruang kelas dan buku pelajaran, pendidikan karakter hadir dalam keseharian. Ia tumbuh di rumah, di lingkungan, di tempat kerja, bahkan di tengah masyarakat yang berinteraksi setiap hari. Setiap pengalaman, baik kecil maupun besar, menjadi bagian dari proses belajar yang membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dalam arti ini, pendidikan karakter adalah perjalanan seumur hidup, bukan program sementara.

Pendidikan karakter berupaya membentuk manusia yang berintegritas yang tahu kapan harus jujur, mampu mengendalikan diri, serta memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai itu menjadi bekal penting agar manusia mampu menghadapi perubahan zaman yang cepat tanpa kehilangan arah moralnya. Di tengah arus globalisasi dan derasnya kemajuan teknologi, pendidikan karakter berfungsi sebagai jangkar yang menjaga manusia tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan karakter juga tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Ia merupakan ekosistem yang melibatkan semua pihak keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Sekolah tetap berperan penting dalam memberikan arahan dan pembiasaan, tetapi pengalaman di luar ruang kelas justru menjadi ladang paling subur bagi tumbuhnya karakter sejati. Saat seseorang belajar bekerja sama di lingkungan, membantu sesama tanpa pamrih, atau ikut menjaga kebersihan dan ketertiban, di sanalah pendidikan karakter benar-benar hidup.

Di sisi lain, pendidikan karakter selalu berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal. Nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang memang diakui di mana pun, namun cara menanamkannya bisa berbeda-beda. Misalnya, masyarakat perkotaan mungkin belajar tanggung jawab melalui jadwal dan aturan kerja, sementara masyarakat adat seperti Baduy menanamkan nilai yang sama lewat keselarasan hidup dengan alam. Perbedaan konteks inilah yang justru memperkaya praktik pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam dunia yang semakin beragam dan saling terhubung, pendidikan karakter juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Dengan belajar memahami orang lain, seseorang belajar untuk tidak hanya berpikir untuk dirinya sendiri, melainkan juga memikirkan kebaikan bersama. Pendidikan karakter membantu manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berjiwa besar—mampu bekerja sama, berempati, dan menghormati keberagaman budaya serta keyakinan.

Pendidikan karakter juga tidak bisa berhenti pada pola lama yang kaku. Ia harus terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Di era modern ini, karakter bukan hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan berinovasi. Orang yang berkarakter bukan hanya jujur dan disiplin, tetapi juga kreatif, tangguh, dan mampu membawa perubahan positif bagi lingkungannya.

Karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara lentur, mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman. Kearifan lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, dan rasa hormat dapat bersanding dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja kolaboratif. Di sinilah pentingnya melihat pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan manusia yang seimbang antara moralitas dan kemampuan.

Pendidikan karakter juga tidak terbatas di lembaga formal. Ruang publik seperti museum, pusat budaya, dan kegiatan komunitas dapat menjadi sarana belajar yang kaya nilai. Saat seseorang mengikuti pameran budaya, menonton pertunjukan tradisional, atau ikut dalam kegiatan sosial, sesungguhnya ia sedang belajar memahami nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Dari situ, terbentuklah kesadaran bahwa karakter tidak lahir dari teori, tetapi dari pengalaman nyata.

Pada akhirnya, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk manusia yang utuh yang mampu berpikir dengan akal sehat, berperasaan dengan kasih, dan bertindak dengan kebaikan. Ia tidak hanya membangun individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga warga negara yang beradab dan peduli pada sesamanya. Dengan karakter yang kuat, bangsa ini tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan siap melangkah menuju masa depan dengan hati yang bersih dan pikiran yang bijak.

B. Dari Teori ke Kehidupan: Fondasi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja. Ia tumbuh dari perpaduan antara pengetahuan, pengalaman, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Banyak teori dan pendekatan mencoba menjelaskan bagaimana karakter terbentuk, namun pada akhirnya, semuanya berpangkal

pada satu hal: karakter tidak bisa diajarkan semata, tetapi harus dihidupi. Manusia memiliki sisi kognitif untuk berpikir, sisi afektif untuk merasakan, dan sisi psikomotorik untuk bertindak. Ketiganya bekerja bersama membentuk kepribadian. Dalam dunia pendidikan, banyak teori telah menjelaskan proses itu mulai dari bagaimana seseorang belajar lewat pengamatan dan teladan, hingga bagaimana nilai moral tumbuh dari pengalaman hidup yang nyata. Sederhananya, karakter seseorang adalah hasil dari apa yang ia lihat, dengar, alami, dan rasakan setiap hari.

Kita bisa melihat contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak belajar kejujuran hanya dari pelajaran agama di kelas, tetapi dari cara orang tuanya bersikap di rumah. Mereka belajar tanggung jawab bukan dari perintah, melainkan dari pengalaman ketika dipercaya untuk melakukan sesuatu dan diminta mempertanggungjawabkannya. Di sinilah lingkungan menjadi ruang belajar paling alami bagi pembentukan karakter. Dalam masyarakat modern, sekolah sering disebut sebagai “rumah kedua” bagi anak-anak. Idealnya, sekolah bukan sekadar tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga ruang tempat nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan empati diperlakukan. Sekolah yang hidup dengan semangat kebersamaan akan melahirkan murid yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berjiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Namun, pembentukan karakter sejati tidak berhenti di ruang kelas. Banyak nilai yang justru tumbuh di luar sekolah dalam kehidupan komunitas, di pasar, di ladang, di tempat ibadah, atau di tengah kegiatan sosial. Di sanalah seseorang belajar arti gotong royong, saling menghargai, dan menolong tanpa pamrih. Nilai-nilai itu tidak diajarkan lewat buku, melainkan melalui pengalaman langsung dan keteladanan.

Selain pengaruh sosial, pembentukan karakter juga erat kaitannya dengan cara seseorang berpikir dan membuat keputusan moral. Manusia belajar membedakan benar dan salah bukan hanya dari aturan, tetapi dari hasil perenungan, diskusi, dan pengalaman hidup. Semakin dewasa cara seseorang berpikir, semakin matang pula kemampuannya mengambil keputusan yang etis dan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memberi ruang bagi anak-anak dan generasi muda untuk merenung, bertanya, dan menimbang nilai-nilai kehidupan bukan sekadar mematuhinya secara buta.

Karakter juga tidak bisa dilepaskan dari budaya tempat seseorang tumbuh. Setiap masyarakat memiliki cara unik dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Ada yang melalui upacara adat, tradisi lisan, seni pertunjukan, atau praktik keagamaan. Dalam semua itu tersimpan kebijaksanaan lokal yang menuntun cara berpikir dan bertindak masyarakatnya. Misalnya, masyarakat adat Baduy menanamkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan harmoni dengan alam melalui kehidupan sehari-hari mereka. Tidak ada papan

pengumuman yang bertuliskan “aturan moral”, tetapi setiap tindakan, dari cara bertani hingga cara berbicara, menjadi cerminan nilai yang mereka yakini.

Dari sudut pandang budaya, karakter terbentuk melalui hubungan manusia dengan lingkungan dan komunitasnya. Nilai seperti menghormati alam, hidup selaras dengan sesama, serta menjaga warisan leluhur bukan sekadar ajaran, tetapi bagian dari identitas kolektif. Di sini kita belajar bahwa karakter bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga urusan sosial dan budaya tentang bagaimana kita hidup bersama dan menjaga keseimbangan dengan dunia di sekitar kita.

Selain itu, lembaga-lembaga di luar sistem pendidikan formal kini juga mulai memainkan peran penting. Museum, pusat kebudayaan, atau komunitas lokal dapat menjadi tempat belajar nilai-nilai kemanusiaan. Ketika seseorang menyaksikan pameran sejarah atau terlibat dalam kegiatan sosial, ia sesungguhnya sedang belajar tentang empati, tanggung jawab, dan kepedulian. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak lagi terbatas pada bangku sekolah, tetapi meluas ke seluruh ruang kehidupan. Pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kebijakan dan arah pembangunan budaya di tingkat lokal. Dukungan terhadap pelestarian bahasa daerah, seni tradisional, dan kearifan lokal, misalnya, menjadi bagian penting dari pembentukan karakter bangsa. Ketika masyarakat merasa dihargai budayanya, mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab untuk menjaga identitasnya. Nilai-nilai seperti ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan tidak menghapus akar budaya, melainkan memperkaya jati diri bangsa.

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah proses yang utuh melibatkan pikiran, hati, tindakan, dan lingkungan sosial tempat seseorang hidup. Ia tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu teori atau satu pendekatan, melainkan oleh sinergi antara pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan warisan budaya. Dalam konteks masyarakat Baduy, teori-teori ini menemukan wujudnya yang nyata. Di sana, pendidikan karakter berjalan tanpa kurikulum tertulis, namun nilai-nilai luhur seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab tumbuh kuat melalui kehidupan komunal. Inilah contoh hidup dari bagaimana teori bertemu kenyataan, dan bagaimana pendidikan karakter sejati lahir dari harmoni antara manusia, alam, dan budaya.

C. Karakter dalam Bingkai Sosial dan Budaya

Karakter manusia tidak lahir di ruang kosong. Ia tumbuh dari tanah tempat seseorang berpijak, dari nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat, dan dari kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Pendidikan karakter selalu berjalan seiring dengan budaya, karena pada dasarnya budaya adalah cermin dari cara sebuah komunitas memaknai kehidupan.

Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Di satu tempat, anak-anak diajarkan sopan santun lewat bahasa dan tradisi bertutur; di tempat lain, mereka belajar tanggung jawab lewat kerja bersama di ladang atau gotong royong di kampung. Semua itu menunjukkan bahwa karakter adalah hasil dari enkulturasasi proses seseorang belajar dan menyerap nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya.

Jika pendidikan karakter dipisahkan dari akar sosial dan budaya masyarakat, ia menjadi kering dan kehilangan makna. Ia mungkin tampak rapi di atas kertas, tetapi sulit hidup dalam praktik sehari-hari. Keluarga, sekolah, dan komunitas adalah tiga pilar utama dalam membentuk karakter seseorang. Di rumah, anak belajar kejujuran dan kasih sayang. Di sekolah, ia belajar kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara di komunitas, ia belajar gotong royong, empati, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Ketika ketiganya berjalan beriringan, nilai-nilai itu tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan bersama. Sekolah, misalnya, tidak lagi cukup hanya menjadi tempat mengajar. Sekolah ideal adalah tempat di mana anak-anak merasakan kebersamaan, melihat keteladanan, dan ikut berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dalam suasana seperti ini, karakter tidak hanya dibentuk melalui pelajaran, tetapi lewat pengalaman yang nyata.

Namun, kita juga harus mengakui bahwa masyarakat memegang peran besar dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat partisipasi tumbuh dari interaksi sosial yang aktif. Ketika seseorang dilibatkan dalam kegiatan masyarakat misalnya kerja bakti, pengelolaan lingkungan, atau acara budaya ia belajar tentang arti kebersamaan, kesabaran, dan tanggung jawab secara langsung. Pendidikan semacam ini sering kali lebih membekas daripada seribu teori di kelas.

Kearifan lokal juga memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk karakter. Setiap daerah memiliki nilai-nilai unik yang menjadi panduan hidup warganya. Nilai-nilai itu tersimpan dalam tradisi, cerita rakyat, bahasa, dan ritual adat. Di masyarakat adat Baduy, misalnya, nilai kesederhanaan dan ketaatan terhadap adat bukan sekadar aturan, melainkan jalan hidup. Mereka menjaga harmoni dengan alam, hidup dengan jujur, dan menghargai sesama tanpa perlu diajarkan lewat buku teks.

Di sini pendidikan karakter menemukan bentuk paling alami belajar melalui pengalaman, keteladanan, dan keutuhan hidup bersama. Selain melalui budaya, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh arah kebijakan dan praktik sosial di tingkat lokal. Ketika pemerintah daerah mendukung pelestarian seni tradisional, bahasa daerah, atau kegiatan kebudayaan, sesungguhnya mereka sedang ikut memperkuat karakter masyarakat. Nilai seperti cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan rasa bangga terhadap identitas lokal tumbuh dari kebijakan yang berpihak pada kebudayaan.

Sebaliknya, ketika budaya lokal diabaikan, generasi muda kehilangan akar dan arah. Mereka mungkin tumbuh pintar secara akademik, tetapi kosong secara nilai. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, kemampuan untuk menghargai perbedaan menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Anak-anak harus belajar bahwa setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda, namun semuanya berharga. Sifat terbuka, toleran, dan mampu berdialog dengan perbedaan adalah bentuk karakter baru yang dibutuhkan di era modern.

Dengan memahami keberagaman, seseorang belajar berempati dan menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama. Dunia yang damai tidak dibangun oleh orang-orang yang sama, tetapi oleh mereka yang mampu menerima perbedaan dengan hati yang besar. Menariknya, pendidikan karakter juga dapat tumbuh dari tempat-tempat yang mungkin tidak kita duga. Museum, misalnya, bukan hanya tempat menyimpan benda-benda bersejarah. Ia bisa menjadi ruang belajar nilai-nilai kemanusiaan. Di sana, generasi muda belajar mengenal akar sejarah, menghargai perjuangan, dan memahami bahwa identitas bangsa dibangun dari kerja keras dan pengorbanan banyak orang. Demikian pula dengan kegiatan sosial dan lingkungan semuanya menjadi laboratorium kehidupan tempat karakter ditempa.

Pada akhirnya, pendidikan karakter dalam konteks sosial dan budaya adalah perjalanan kolektif. Ia bukan hanya tanggung jawab guru atau orang tua, tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan kedulian tidak akan bertahan jika tidak dijaga bersama. Kita belajar dari masyarakat Baduy bahwa karakter sejati tumbuh dari keseimbangan antara manusia, alam, dan tradisi. Mereka tidak perlu slogan atau kampanye moral, karena nilai-nilai itu sudah menjadi bagian dari napas kehidupan mereka. Dari sana, kita bisa menarik pelajaran berharga: bahwa pendidikan karakter terbaik adalah yang membumi lahir dari budaya, dipelihara oleh komunitas, dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

D. Dua Dunia yang Bertemu: Sekolah Formal dan Kearifan Lokal

Sekolah dan kearifan lokal sering dianggap dua dunia yang berbeda. Yang satu berakar pada modernitas dan kurikulum nasional, sementara yang lain tumbuh dari tradisi, pengalaman, dan kehidupan masyarakat. Namun di Gelaralam, dua dunia ini tidak bertentangan mereka saling melengkapi. Di antara hijaunya hutan dan hangatnya perkampungan, masyarakat Baduy telah lama mengajarkan bentuk pendidikan yang tak tertulis: belajar dari kehidupan, dari alam, dari kebersamaan, dan dari adat yang terjaga turun-temurun.

Sekolah formal mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung; sedangkan masyarakat Baduy mengajarkan bagaimana membaca tanda-tanda alam, menulis dengan tindakan, dan menghitung dengan rasa syukur. Keduanya sama-sama berbicara tentang ilmu, tetapi dengan bahasa yang

berbeda. Sekolah mengajarkan teori; kehidupan mengajarkan kebijaksanaan. Sekolah melatih logika; adat melatih nurani. Dan ketika keduanya bertemu, lahirlah pendidikan yang utuh pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan jiwa.

Dalam kehidupan masyarakat Baduy, pendidikan formal bukan hal yang ditolak, melainkan dijaga jaraknya agar tidak menggerus nilai-nilai adat yang telah teruji oleh waktu. Bagi mereka, sekolah kehidupan lebih penting daripada sekolah gedung. Setiap interaksi adalah pelajaran, setiap ritual adalah pengajaran, setiap kesalahan adalah bimbingan. Anak-anak belajar tentang tanggung jawab ketika membantu orang tua di ladang, belajar disiplin ketika mengikuti upacara adat, dan belajar sopan santun ketika berbicara dengan para tetua. Pendidikan semacam ini membentuk karakter yang kokoh, rendah hati, dan berakar pada nilai.

Namun bukan berarti dunia formal dan dunia adat harus berjalan sendiri-sendiri. Justru pertemuan keduanya bisa menjadi jembatan emas bagi masa depan pendidikan Indonesia. Sekolah dapat belajar banyak dari masyarakat adat tentang pentingnya pengalaman nyata, keterlibatan sosial, dan keteladanan moral. Begitu pula, kearifan lokal dapat menemukan ruang baru untuk lestari melalui pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan dialogis. Keduanya bisa saling memperkaya yang satu memberikan struktur, yang lain memberi ruh.

Bayangkan jika sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mampu menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, dan tanggung jawab ekologis seperti yang dijalani masyarakat Baduy. Pendidikan tidak lagi sekadar mencetak tenaga kerja, tetapi membentuk manusia berkarakter individu yang tahu caranya hidup selaras dengan lingkungan dan sesama. Di sutilah makna sejati pendidikan karakter: bukan meniru kehidupan luar negeri, melainkan menimba kebijaksanaan dari bumi sendiri.

Pertemuan antara sekolah formal dan kearifan lokal adalah pertemuan antara logika dan rasa, antara struktur dan kebebasan, antara modernitas dan tradisi. Keduanya tidak perlu bersaing, karena hakikatnya memiliki tujuan yang sama: membentuk manusia yang baik, cerdas, dan berjiwa luhur. Tantangannya ada pada bagaimana dunia pendidikan mampu membuka diri, mendengarkan suara budaya yang selama ini terpinggirkan, dan mengintegrasikannya dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Masyarakat Baduy telah membuktikan bahwa pengetahuan tidak hanya tumbuh di ruang kelas, tetapi juga di ladang, di hutan, dan di hati yang jernih. Di sana, setiap daun adalah buku, setiap sungai adalah guru, dan setiap langkah adalah pelajaran. Dunia formal mungkin mengajarkan bagaimana menjadi pintar, tapi dunia lokal mengajarkan bagaimana menjadi bijak. Bila keduanya berjalan berdampingan, maka pendidikan Indonesia akan melahirkan generasi

yang bukan hanya unggul secara intelektual, tapi juga berakar, berkarakter, dan beradab.

Pada akhirnya, dua dunia ini sekolah formal dan kearifan lokal tidak harus berseberangan. Mereka adalah dua sisi dari satu tujuan besar: memanusiakan manusia. Dan mungkin, dari pertemuan di Gelaralam inilah kita bisa belajar bagaimana menjahit kembali makna pendidikan, agar tidak hanya menghasilkan manusia yang tahu banyak, tetapi juga yang mampu merasa dan hidup dengan penuh makna.

BAB IV

PERAN MASYARAKAT BADUY DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA

A. Masyarakat sebagai Sekolah Kehidupan

Di tengah hiruk-pikuk dunia modern yang sering kali menyerahkan pendidikan karakter kepada sekolah dan lembaga formal, masyarakat Baduy di Gelaralam, Sukabumi, justru membuktikan hal sebaliknya. Mereka hidup tanpa kurikulum tertulis, tanpa papan tulis atau rapor, namun berhasil membentuk generasi muda yang berkarakter kuat jujur, disiplin, rendah hati, dan penuh tanggung jawab. Dalam kehidupan mereka, seluruh lingkungan adalah sekolah, dan setiap orang adalah guru. Pendidikan tidak terjadi di ruang kelas bermeja rapi, melainkan di tengah ladang, di dapur yang hangat, di balai adat tempat musyawarah, atau di bawah rindangnya hutan yang mereka jaga dengan cinta.

Anak-anak Baduy tumbuh dalam pelukan komunitas yang utuh. Sejak kecil, mereka belajar tentang kehidupan melalui tindakan nyata yang mereka saksikan setiap hari. Mereka belajar sopan santun dari tutur kata lembut orang tua dan tetua adat; belajar kerja keras dari tangan-tangan dewasa yang menumbuk padi dengan sabar; dan belajar disiplin dari cara masyarakat menghormati waktu dan tradisi. Tidak ada teori tentang moral atau etika yang perlu dijelaskan panjang lebar, karena nilai-nilai itu dihidupkan langsung dalam keseharian mereka.

Orang tua adalah guru pertama dan utama. Dalam setiap rumah, pendidikan karakter dimulai bahkan sebelum anak mampu berbicara. Seorang ibu mengajarkan kesabaran lewat cara ia menenun kain; seorang ayah menanamkan kerja keras melalui caranya mengolah ladang; dan keduanya bersama-sama menunjukkan arti kebersamaan lewat cara mereka berbagi hasil panen. Anak-anak diajak untuk turut serta, bukan diperintah. Mereka belajar tanggung jawab dengan membantu di kebun, menjaga adik, atau membersihkan halaman rumah. Semua dilakukan dengan kesadaran bahwa pekerjaan adalah bagian dari ibadah kepada Sang Pencipta dan penghormatan terhadap leluhur.

Dalam masyarakat Baduy, pendidikan tidak hanya tanggung jawab keluarga, tetapi menjadi urusan bersama. Setiap anggota komunitas berperan sebagai pembimbing moral dan penjaga nilai. Ketika seorang anak berbuat salah, teguran datang bukan untuk memermalukan, melainkan untuk membimbing. “Malu” bagi mereka bukan karena dihukum, melainkan karena telah membuat keseimbangan komunitas terganggu. Rasa malu ini menjadi

mekanisme sosial yang membentuk kesadaran moral: setiap tindakan individu membawa dampak bagi keseluruhan kelompok.

Proses pendidikan semacam ini melahirkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa mereka bukan hanya milik keluarga, tetapi bagian dari masyarakat yang lebih besar. Dalam setiap kegiatan Bersama dari menanam padi hingga membersihkan sungai mereka belajar arti gotong royong, saling menolong, dan bekerja tanpa pamrih. Mereka memahami bahwa kesejahteraan tidak diukur dari apa yang dimiliki sendiri, melainkan dari seberapa banyak kebaikan yang bisa dibagi untuk orang lain.

Masyarakat Baduy juga menanamkan nilai kesederhanaan melalui teladan nyata. Mereka hidup tanpa listrik, tanpa kendaraan, dan tanpa ketergantungan pada teknologi modern. Namun, di balik kesahajaan itu, tersembunyi pelajaran besar tentang kemandirian dan keseimbangan hidup. Anak-anak belajar bahwa kebahagiaan tidak datang dari banyaknya harta, tetapi dari kedamaian hati dan keharmonisan dengan alam. Alam bagi mereka bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga guru yang mengajarkan makna sabar, taat pada siklus kehidupan, dan bersyukur atas setiap hasil bumi.

Dalam keseharian masyarakat Baduy, setiap aktivitas menjadi sarana pendidikan karakter yang menyatu dengan kehidupan itu sendiri. Ritual adat, gotong royong, dan musyawarah bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi juga ruang pembelajaran moral. Generasi muda memahami bahwa menjadi orang baik bukanlah hasil dari banyaknya nasihat, tetapi dari kebiasaan berbuat baik setiap hari.

Maka tak heran, meski tanpa lembaga pendidikan formal, masyarakat Baduy mampu melahirkan generasi yang beretika, berintegritas, dan memiliki rasa hormat tinggi terhadap sesama, alam, dan leluhur mereka. Mereka membuktikan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berasal dari buku, tetapi dari kehidupan yang dijalani dengan kesadaran, keteladanan, dan cinta. Di sanalah letak makna mendalam dari ungkapan: "Masyarakat adalah sekolah, dan kehidupan adalah guru."

B. Belajar dari Kehidupan: Metode Pendidikan yang Mengalir Alami

Berbeda dengan sistem pendidikan modern yang tersusun rapi dalam jadwal, kurikulum, dan evaluasi, masyarakat Baduy mengenal pendidikan melalui pengalaman hidup yang mengalir secara alami. Bagi mereka, belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu. Tidak ada bel tanda masuk, tidak ada nilai rapor, namun setiap hari adalah pelajaran, dan setiap kegiatan mengandung makna pendidikan. Anak-anak Baduy belajar dengan cara mengalami langsung kehidupan, bukan sekadar mendengar teori.

Ketika mereka membantu orang tua di sawah, pelajaran tentang ketekunan, kesabaran, dan kerja sama tumbuh tanpa perlu dijelaskan. Saat tangan kecil mereka ikut menumbuk padi, menganyam tas koja dari serat alami, atau menenun kain dengan sabar, di sanalah muncul pemahaman mendalam tentang keindahan dari kerja keras dan ketelitian. Saat mereka turut membersihkan jalan desa, memperbaiki rumah tetangga, atau menyiapkan upacara adat bersama, mereka belajar arti gotong royong dan empati. Pendidikan di sini bukanlah pengajaran yang bersifat teoritis, melainkan pembiasaan yang tertanam melalui praktik nyata dan interaksi sosial sehari-hari.

Nilai-nilai luhur tidak disampaikan melalui pidato panjang atau ceramah moral, melainkan lewat keteladanan. Orang tua, tetua adat, dan seluruh anggota masyarakat menjadi contoh hidup yang memberi pelajaran tanpa kata. Seorang ayah yang menolak rezeki dari jalan yang tidak jujur sedang mengajarkan arti kejujuran jauh lebih dalam daripada seribu nasihat. Seorang ibu yang dengan sabar menenun kain mengajarkan arti kesungguhan dan cinta tanpa pamrih. Anak-anak Baduy tumbuh dengan menyaksikan perilaku yang konsisten antara ucapan dan tindakan, sehingga nilai-nilai itu melekat secara alamiah di dalam diri mereka.

Ritual adat juga menjadi bagian penting dari pendidikan spiritual mereka. Setiap upacara bukan sekadar tradisi, tetapi ruang belajar yang penuh makna. Dalam perayaan *Sérén Taun* upacara panen sebagai wujud syukur kepada *Sang Hyang Keresa* anak-anak melihat bagaimana kerja keras, kebersamaan, dan doa berpadu menjadi satu kesatuan yang utuh. Mereka belajar bahwa hidup bukan hanya tentang hasil, tetapi tentang proses yang dijalani dengan ikhlas. Dari setiap ritual, tersirat pelajaran tentang ketertiban, kesederhanaan, kerendahan hati, serta keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Selain ritual, tradisi lisan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Cerita-cerita rakyat, legenda leluhur, atau kisah tentang akibat melanggar adat menjadi sarana pendidikan moral yang hidup dan membekas. Di malam hari, ketika api unggul menyala di depan rumah, para orang tua atau tetua akan menceritakan kisah-kisah penuh hikmah. Anak-anak mendengarkan dengan mata berbinar, menyerap nilai-nilai moral tanpa merasa digurui. Mereka belajar dari kisah bukan karena takut dihukum, melainkan karena tersentuh oleh makna di balik cerita.

Dalam kisah-kisah itu, mereka mengenal tokoh-tokoh yang jujur, sederhana, dan berani mengakukan kebenaran, serta melihat bagaimana keserakahan, kebohongan, dan keangkuhan membawa bencana. Cerita menjadi jendela untuk memahami dunia dan cermin untuk melihat diri. Dengan cara inilah masyarakat Baduy menanamkan moralitas, bukan sebagai

beban, tetapi sebagai kesadaran batin yang tumbuh bersama pengalaman hidup.

Metode pendidikan semacam ini menjadikan masyarakat Baduy unik. Mereka membuktikan bahwa pendidikan tidak harus dikemas dalam buku teks atau disampaikan melalui ujian tertulis. Justru dalam kesederhanaan hidup, nilai-nilai luhur dapat tumbuh lebih kuat dan mendarah daging. Pendidikan di sana adalah perjalanan jiwa belajar menjadi manusia yang selaras dengan alam, hormat kepada sesama, dan setia pada nilai-nilai yang diwariskan leluhur. Di tengah dunia yang semakin menilai kecerdasan dari angka dan ijazah, masyarakat Baduy memberi pesan sederhana namun dalam: pendidikan sejati bukanlah tentang seberapa banyak yang diketahui, tetapi seberapa dalam seseorang memahami makna kehidupan.

C. Pendidikan Melalui Keteladanahan dan Komunitas

Dalam masyarakat Baduy, pendidikan bukan sekadar urusan keluarga atau sekolah ia adalah urusan seluruh komunitas. Tidak ada tembok pemisah antara rumah, alam, dan kehidupan sosial. Semua menyatu dalam satu sistem yang hidup: sebuah masyarakat yang berfungsi sebagai sekolah kehidupan. Di sini, setiap orang adalah guru, dan setiap tindakan adalah pelajaran. Anak-anak belajar bukan dari perintah, tetapi dari teladan yang mereka lihat setiap hari.

Sejak kecil, mereka tumbuh di tengah lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai melalui contoh nyata. Mereka melihat bagaimana orang tua berbicara sopan, bekerja tanpa pamrih, dan menghormati sesama. Mereka belajar dari ibu tentang ketulusan, kesabaran, dan kasih tanpa batas. Dari ayah, mereka menyerap semangat tanggung jawab dan kejujuran dalam bekerja. Dari para pemuda, mereka mengenal arti gotong royong dan keberanian untuk menghadapi kesulitan bersama. Bahkan dari alam sekitar, mereka belajar tentang keseimbangan dan kesederhanaan hidup. Semua pengalaman itu menjadi bagian dari kurikulum hidup yang tidak tertulis, namun diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi.

Kehidupan masyarakat Baduy dibimbing oleh figur-firug pemimpin adat yang memiliki kedudukan tinggi dalam struktur sosial dan spiritual, seperti *Pu'un* dan *Jaro*. Mereka tidak hanya memegang peran administratif, tetapi juga menjadi penjaga nilai moral dan teladan bagi seluruh masyarakat. Kata-kata mereka lebih sering berupa nasihat lembut ketimbang perintah keras. Masyarakat mematuhi bukan karena takut hukuman, melainkan karena rasa hormat dan keyakinan bahwa setiap ajaran mereka bersumber dari kebijaksanaan leluhur. Dalam sistem seperti ini, disiplin tidak tumbuh dari tekanan, melainkan dari kesadaran batin bahwa keteraturan adalah bagian dari keharmonisan hidup.

Sanksi sosial dalam masyarakat Baduy juga memiliki makna yang jauh lebih dalam dibanding sekadar hukuman. Ketika seseorang melanggar adat, ia tidak langsung dicela atau dijatuhi sanksi berat, melainkan diarahkan untuk melakukan introspeksi. Kadang ia diminta menjalani masa pengasingan sementara atau melakukan ritual penyucian diri. Semua proses itu bukan untuk mempermalukan, melainkan untuk mengembalikan keseimbangan dirinya dengan komunitas dan alam. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap kesalahan bukanlah akhir, tetapi kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.

Sistem sosial seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy telah membangun mekanisme pendidikan moral yang sangat efektif tanpa memerlukan teori-teori modern. Teguran disampaikan dengan kasih, kesalahan diperbaiki dengan kebijaksanaan, dan nilai-nilai ditanamkan melalui teladan nyata. Dalam ekosistem sosial yang erat dan saling mengawasi dengan kasih sayang, rasa malu tidak tumbuh karena takut dihukum, tetapi karena tidak ingin mengecewakan komunitas yang dicintai.

Melalui cara hidup seperti ini, karakter generasi muda Baduy terbentuk secara alami mereka tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, jujur, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Di tengah dunia modern yang sering kali kehilangan arah moral, sistem pendidikan berbasis komunitas ini menjadi cermin betapa kuatnya nilai keteladanan dan kebersamaan.

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan sejati bukan tentang menghafal nilai moral, melainkan tentang menghidupinya setiap hari. Mereka tidak membutuhkan teori tentang pendidikan karakter, karena karakter itu sendiri tumbuh di antara mereka dalam setiap senyum, kerja keras, gotong royong, dan doa yang mereka panjatkan bersama.

D. Harmoni, Kemandirian, dan Cinta Lingkungan

Di tengah derasnya arus modernitas yang serba cepat dan konsumtif, masyarakat Baduy menawarkan cermin kehidupan yang menenangkan. Bagi mereka, kesederhanaan bukan tanda kemunduran, melainkan wujud kebijaksanaan. Mereka memilih berjalan kaki bukan karena tak mampu membeli kendaraan, tetapi karena menghormati bumi yang diinjaknya. Mereka hidup tanpa listrik bukan karena tertinggal, melainkan agar cahaya alam tetap menerangi kehidupan mereka. Dalam setiap langkah dan keputusan, ada kesadaran ekologis yang dalam bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari keseimbangannya.

Sejak kecil, anak-anak Baduy belajar bahwa bumi adalah ibu yang harus dijaga. Mereka diajarkan untuk tidak menebang pohon sembarangan, tidak menggunakan pupuk kimia, dan tidak mengambil hasil bumi lebih dari yang dibutuhkan. Setiap tindakan yang merusak alam dianggap sebagai pelanggaran moral. Nilai-nilai ini tidak diajarkan lewat buku pelajaran, tetapi melalui praktik nyata: menanam, merawat, dan memanen dengan penuh rasa

syukur. Dari sanalah tumbuh kesadaran ekologis yang tulus bahwa menjaga alam berarti menjaga kehidupan.

Hidup selaras dengan alam juga menumbuhkan kemandirian. Tanpa listrik, teknologi, dan alat-alat modern, masyarakat Baduy mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tangan sendiri. Mereka menenun kain, membuat kerajinan tangan, dan bercocok tanam secara tradisional. Proses ini bukan sekadar keterampilan, tetapi bagian dari pendidikan karakter yang menumbuhkan disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak belajar bahwa hasil terbaik datang dari kerja keras, bukan dari jalan pintas. Dengan cara ini, mereka tumbuh menjadi pribadi yang tahan banting dan tidak mudah menyerah.

Kesederhanaan yang dijalani masyarakat Baduy menumbuhkan rasa syukur dan kepuasan batin yang sulit ditemukan di dunia modern. Mereka tidak hidup dalam kelimpahan materi, tetapi kaya dalam makna. Tidak ada persaingan untuk memiliki lebih, karena ukuran kebahagiaan bukan pada banyaknya harta, melainkan pada ketenangan hati. Prinsip hidup “ngeureunkeun rasa loba” menahan diri dari keinginan berlebih menjadi filosofi yang mengarahkan kehidupan mereka. Dari nilai inilah lahir karakter yang rendah hati, tidak rakus, dan senantiasa bersyukur.

Lebih dari sekadar etika ekologis, harmoni antara manusia dan alam di masyarakat Baduy juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Mereka percaya bahwa setiap elemen alam pohon, sungai, batu, dan tanah memiliki roh dan kehidupan. Oleh karena itu, setiap tindakan terhadap alam harus dilakukan dengan penuh hormat dan kesadaran. Ketika mereka menanam, mereka berdoa; ketika memanen, mereka bersyukur. Dalam pandangan ini, alam bukan sekadar sumber daya, tetapi sahabat sekaligus guru yang mengajarkan kesabaran dan keseimbangan.

Nilai-nilai ekologis dan spiritual ini melahirkan generasi muda Baduy yang mandiri dan berkarakter kuat. Mereka tidak mudah tergoda oleh gemerlap dunia luar, karena telah menemukan makna hidup yang lebih dalam. Kemandirian mereka bukan sekadar kemampuan untuk bertahan hidup, melainkan kemampuan untuk hidup dengan penuh kesadaran tahu kapan harus mengambil, kapan harus memberi, dan kapan harus berhenti. Inilah pendidikan karakter sejati yang tumbuh dari bumi, mengakar pada budaya, dan berbuah dalam tindakan.

Prinsip hidup masyarakat Baduy seolah mengingatkan kita semua bahwa kemajuan sejati tidak diukur dari seberapa banyak kita memiliki, tetapi seberapa bijak kita hidup. Dalam kesunyian hutan, dalam kesederhanaan rumah bambu, dan dalam doa syukur setiap panen, tersimpan pelajaran besar tentang harmoni, kemandirian, dan cinta terhadap kehidupan itu sendiri.

E. Refleksi: Menyemai Nilai untuk Masa Depan

Ketika dunia modern terus berlari mengejar kemajuan, masyarakat Baduy di Gelaralam, Sukabumi, justru mengajarkan kita tentang seni untuk berhenti sejenak dan kembali menatap akar kehidupan. Di tengah hiruk-pikuk globalisasi, mereka hadir sebagai pengingat bahwa pendidikan sejati tidak selalu membutuhkan gedung sekolah megah, perangkat teknologi canggih, atau kurikulum yang rumit. Bagi mereka, membentuk manusia bukanlah urusan sistem, melainkan kesadaran dan keteladanan yang dijalani bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Baduy telah membuktikan bahwa nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kesederhanaan dapat tumbuh subur dalam komunitas yang hidup harmonis dengan alam. Mereka menunjukkan bahwa karakter yang kokoh bukan dibentuk melalui hafalan, melainkan melalui pembiasaan. Anak-anak mereka belajar menghargai alam bukan dari teori ekologi, tetapi dari pengalaman menanam, merawat, dan memanen. Mereka belajar tentang kejujuran bukan dari pidato moral, melainkan dari melihat orang tuanya menolak hasil yang tidak halal. Dalam setiap tindakan kecil, tersimpan pelajaran besar tentang arti menjadi manusia seutuhnya.

Refleksi ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang diusung oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya learning to be (belajar menjadi manusia) dan learning to live together (belajar hidup bersama). Dalam konteks ini, masyarakat Baduy telah menerapkan prinsip tersebut jauh sebelum istilah “pendidikan karakter” menjadi agenda global. Mereka menanamkan nilai-nilai universal dalam bingkai lokalitas menciptakan harmoni antara spiritualitas, sosialitas, dan ekologi. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah warisan masa lalu, melainkan fondasi masa depan.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bukan hanya proses mencerdaskan pikiran, tetapi juga membangun budi pekerti. Pemikiran ini menemukan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Baduy. Mereka telah menerapkan filosofi “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” secara alami: orang tua menjadi teladan di depan, komunitas memberi semangat di tengah, dan adat menuntun dari belakang. Pendidikan yang demikian menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga karakter tidak diajarkan, melainkan ditumbuhkan.

Pentingnya pelestarian nilai-nilai masyarakat Baduy bukan hanya bagi komunitas mereka sendiri, tetapi juga bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dalam era di mana pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi hasil dan angka, masyarakat Baduy mengingatkan kita bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter, bukan sekadar berprestasi. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, tanggung

jawab, dan cinta lingkungan harus kembali menjadi inti dari sistem pendidikan nasional kita. Pendidikan tidak boleh tercerabut dari budaya, karena budaya adalah akar moral bangsa.

Generasi muda Indonesia dapat belajar banyak dari filosofi hidup masyarakat Baduy: tentang kesetiaan pada nilai, keberanian untuk hidup sesuai prinsip, dan kebijaksanaan dalam menjaga alam serta hubungan sosial. Dalam menghadapi era digital dan arus global yang deras, mereka membutuhkan fondasi moral yang kuat agar tidak kehilangan arah. Kearifan lokal seperti yang dijalankan masyarakat Baduy dapat menjadi inspirasi untuk membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai keindonesiaaan.

Dari Baduy, kita belajar bahwa karakter tidak dibentuk oleh kata-kata, tetapi oleh perbuatan. Bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar hasil membaca, tetapi hasil mengalami. Dan bahwa masa depan tidak akan diselamatkan oleh teknologi, melainkan oleh kebijaksanaan. Masyarakat Baduy, dengan kesederhanaan dan ketulusannya, telah menanam benih nilai yang abadi benih yang jika disemai di seluruh pelosok negeri, akan tumbuh menjadi pohon karakter bangsa yang kokoh, berakar dalam budaya, dan berbuah bagi kemanusiaan.

BAB V

MENANAM NILAI DARI TANAH KEARIFAN: PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kearifan Lokal Baduy dan Pendidikan Karakter: Harmoni yang Menghidupkan

Masyarakat Baduy di Gelaralam, Sukabumi, hidup dalam jalinan nilai-nilai yang menyatu antara adat, alam, dan moralitas. Kearifan lokal mereka bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pendidikan hidup yang terus membentuk karakter dari generasi ke generasi. Sejak kecil, anak-anak Baduy belajar bukan dari buku teks, melainkan dari praktik hidup sehari-hari tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama serta alam. Setiap langkah kehidupan menjadi pelajaran, setiap tindakan adalah cermin nilai, dan setiap ritual adalah ruang pembentukan moral yang berlangsung secara alami.

Filosofi utama masyarakat Baduy dikenal dengan *Pikukuh Tilu*, yaitu tiga prinsip hidup yang menuntun kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis mereka. Falsafah ini menjadi panduan moral yang menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi, baik terhadap sesama maupun alam semesta. Pepatah adat “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” menggambarkan prinsip integritas dan tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian tradisi serta tatanan hidup yang diwariskan. Dari falsafah ini lahir pribadi-pribadi yang jujur, konsisten, dan sadar bahwa keutuhan adat berarti keutuhan kehidupan.

Kehidupan masyarakat Baduy yang berpadu dengan alam menciptakan bentuk pendidikan ekologis yang mendalam. Prinsip “hidup berdampingan dengan alam” bukan sekadar slogan, tetapi dijalankan sebagai kesadaran eksistensial. Anak-anak diajarkan menanam tanpa bahan kimia, menjaga sumber air, dan memperlakukan hutan sebagai bagian dari diri mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Wicaksono dkk. (2022), kebiasaan menjaga keseimbangan alam sejak dulu menumbuhkan karakter ekologis yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga spiritualitas. Dari sinilah muncul sikap sederhana, hemat, dan anti-materialistik yang menjadi ciri khas masyarakat Baduy.

Kesederhanaan bukanlah bentuk keterbatasan, melainkan pilihan sadar untuk hidup seimbang. Hidup tanpa listrik dan kendaraan bermotor adalah cara mereka menjaga kedamaian batin dan keharmonisan dengan alam. Dalam kesenyian dan keterbatasan, tumbuhlah rasa syukur, ketenangan, dan kemandirian yang luar biasa. Saragih dkk. (2023) menyebut bahwa kesadaran kolektif masyarakat Baduy untuk hidup cukup dan tidak berlebihan mencerminkan kekayaan spiritual yang melampaui nilai-nilai materialistik

dunia modern. Mereka percaya bahwa kekayaan sejati bukan terletak pada harta, melainkan pada ketenangan hati dan hubungan harmonis dengan alam.

Ketaatan terhadap adat dan penghormatan kepada pemimpin adat—*Pu'un* dan *Jaro* menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat Baduy. Pemimpin adat tidak hanya dipandang sebagai pengambil keputusan, tetapi juga penjaga nilai dan teladan moral. Ketaatan masyarakat kepada adat melahirkan kedisiplinan yang tumbuh dari kesadaran, bukan paksaan. Sebagaimana dicatat Enjang (2022), struktur sosial yang menghormati otoritas moral ini menumbuhkan kejujuran dan rasa tanggung jawab yang kuat. Mereka belajar bahwa kepatuhan sejati lahir dari hati yang paham, bukan dari rasa takut terhadap hukuman.

Budaya gotong royong menjawai seluruh aspek kehidupan masyarakat Baduy. Dari menanam padi, membangun rumah, hingga merayakan hasil panen, semua dilakukan bersama-sama tanpa pamrih. Semangat kerja kolektif ini menciptakan solidaritas dan empati sosial yang tinggi. Guerra & Williams (2024) menyebut praktik gotong royong masyarakat Baduy sebagai ekspresi nyata dari empati dan kasih sayang sosial. Di sinilah nilai pendidikan karakter terjalin kuat: belajar hidup untuk sesama, membantu tanpa diminta, dan merasakan kebahagiaan melalui kebersamaan.

Proses pembelajaran antargenerasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Baduy. Para tetua berperan sebagai guru dan penjaga kebijaksanaan, yang menuntun generasi muda dengan nasihat, cerita, dan keteladanan. Anak-anak belajar dengan mendengarkan, meniru, dan mengalami langsung. Sholih dkk. (2020) menegaskan bahwa sistem pembelajaran ini bukan hanya bentuk pendidikan tradisional, tetapi juga mekanisme pelestarian budaya yang efektif. Melalui interaksi antargenerasi ini, nilai-nilai luhur seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa hormat terhadap orang tua diwariskan secara alami.

Lingkungan keluarga dalam masyarakat Baduy adalah sekolah moral pertama dan paling berpengaruh. Orang tua mengajarkan tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras bukan dengan kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata. Yusuf dkk. (2023) mencatat bahwa anak-anak Baduy belajar tentang nilai moral dari pengalaman langsung membantu orang tua di ladang, menjaga kebersihan rumah, dan berbagi hasil panen dengan tetangga. Proses pembelajaran seperti ini membentuk karakter yang disiplin, rendah hati, dan berempati terhadap orang lain.

Tradisi lisan menjadi media pendidikan moral yang hidup. Cerita-cerita rakyat dan legenda yang diwariskan turun-temurun sarat dengan nilai kejujuran, kesetiaan, dan konsekuensi dari pelanggaran adat. Sumarlina dkk. (2023) mengungkap bahwa tradisi lisan di masyarakat Baduy berfungsi sebagai sarana literasi moral yang efektif karena disampaikan dengan emosi, makna, dan konteks budaya yang kuat. Melalui kisah dan mitos leluhur,

generasi muda memahami pentingnya kebenaran, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap komunitasnya.

Pilihan masyarakat Baduy untuk tidak mengikuti pendidikan formal dari luar bukanlah bentuk penolakan terhadap ilmu, melainkan cara mempertahankan kemurnian nilai dan sistem pengetahuan lokal. Mereka belajar dari alam, dari kehidupan sosial, dan dari pengalaman sehari-hari. Pola pendidikan seperti ini membentuk kemandirian berpikir, ketahanan emosional, dan kemampuan beradaptasi tinggi. Mereka tidak bergantung pada struktur pendidikan modern, tetapi menjadikan kehidupan itu sendiri sebagai ruang belajar tanpa batas.

Spiritualitas menjadi inti dari seluruh sistem pendidikan karakter masyarakat Baduy. Falsafah Plikuh Tilu mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia membawa konsekuensi spiritual. Keyakinan bahwa alam dan manusia terikat dalam kesatuan kosmis menumbuhkan rasa hormat dan integritas batin yang mendalam. Mereka melakukan kebaikan bukan karena takut dihukum, tetapi karena dorongan nurani untuk menjaga keseimbangan dan kesucian hidup. Guerra & Williams (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati merupakan fondasi etika yang paling kuat dalam membentuk karakter manusia.

Masyarakat Baduy mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan sejati tidak lahir dari teori, melainkan dari keteladanan; tidak tumbuh di ruang kelas, tetapi di tengah kehidupan yang dijalani dengan kesadaran dan kebersamaan. Mereka membuktikan bahwa karakter manusia bisa dibentuk tanpa kurikulum formal, asalkan ada komitmen, kejujuran, dan cinta terhadap kehidupan. Di tengah arus globalisasi yang sering mengikis nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal Baduy menjadi cermin bagi dunia modern: bahwa kemajuan sejati bukan tentang seberapa tinggi ilmu seseorang, melainkan seberapa dalam ia memahami dan menghargai kehidupan.

Kearifan lokal masyarakat Baduy adalah bukti hidup bahwa pendidikan karakter terbaik adalah yang tumbuh dari hati dan dijalankan dengan tindakan. Nilai-nilai mereka mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan; antara kebutuhan dan kesederhanaan; antara kebebasan dan tanggung jawab. Di saat dunia modern kehilangan arah moral, Baduy justru menunjukkan arah baru bahwa harmoni adalah bentuk tertinggi dari kecerdasan, dan kesederhanaan adalah jalan menuju kebahagiaan yang sejati.

B. Norma Sosial sebagai Pilar Pendidikan Karakter

Dalam masyarakat Baduy, norma sosial bukan hanya sekumpulan aturan adat, melainkan panduan moral yang hidup dan menjiwai seluruh sendi kehidupan. Segala tindakan, ucapan, bahkan pikiran diatur oleh nilai-nilai luhur yang telah tertanam sejak dulu. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan di mana disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan bukan diajarkan lewat teori,

melainkan melalui keteladanan dan pengalaman nyata. Pendidikan moral terjadi di tengah kehidupan sehari-hari di ladang, di balai adat, di rumah, bahkan dalam percakapan sederhana antarwarga.

Sistem hukum adat yang disebut *Pikukuh* menjadi semacam konstitusi moral bagi masyarakat Baduy. Ia menuntun seluruh komunitas agar hidup dalam keseimbangan dan keharmonisan, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. *Pikukuh* tidak sekadar melarang tindakan yang merusak tatanan, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga kesucian hubungan sosial dan ekologi. Seperti dijelaskan oleh Silalahi dan Purwanto (2025), prinsip ini menanamkan disiplin diri, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap keseimbangan kehidupan. Kepatuhan terhadap *Pikukuh* menciptakan kedisiplinan alami yang tumbuh dari kesadaran, bukan ketakutan.

Gotong royong dan rasa malu menjadi dua mekanisme sosial yang paling efektif dalam menjaga moralitas bersama. Di masyarakat Baduy, setiap individu merasa bertanggung jawab atas perilaku sesamanya. Jika seseorang berbuat salah, maka seluruh komunitas akan tergerak untuk mengingatkan dengan cara yang lembut namun bermakna. Norma malu (*wirang*) berfungsi sebagai pengendali sosial yang kuat. Rasa malu bukan karena takut dihukum, melainkan karena khawatir mengecewakan komunitas dan merusak kehormatan keluarga. Dari sini lahir karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kesederhanaan adalah norma moral yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Baduy. Hidup tanpa listrik, kendaraan bermotor, atau perhiasan modern bukanlah bentuk keterbelakangan, melainkan pilihan sadar untuk hidup dalam keseimbangan. Mereka percaya bahwa kemewahan berlebihan dapat mengganggu harmoni batin dan menjauhkan manusia dari rasa syukur. Norma ini membentuk karakter mandiri, tangguh, dan tahan terhadap godaan konsumerisme. Breidlid dan Krøvel (2020) menyebut gaya hidup masyarakat adat seperti Baduy sebagai bentuk nyata dari pengetahuan lokal yang mendukung keberlanjutan sosial, ekologis, dan spiritual.

Selain itu, penghormatan terhadap tetua dan pemimpin adat menjadi wujud nyata pendidikan adab. *Pu'un* dan *Jaro* dihormati bukan karena kedudukan administratif, tetapi karena kebijaksanaan moral dan spiritual yang mereka miliki. Sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk menunduk ketika melewati orang tua, berbicara dengan sopan, dan mendengarkan dengan penuh hormat. Norma kesantunan ini membentuk karakter rendah hati dan penuh hormat terhadap kebijaksanaan. Seperti dicatat oleh Enjang (2022), struktur sosial masyarakat Baduy menempatkan otoritas moral pada kebijaksanaan, bukan pada kekuasaan, sehingga ketaatan tumbuh dari kesadaran, bukan paksaan.

Harmoni dengan alam juga dijaga melalui seperangkat norma ekologis. Larangan merusak hutan lindung (*leuweung tutupan*), menebang pohon tanpa izin adat, dan menggunakan bahan kimia di ladang merupakan bagian dari tanggung jawab ekologis yang diwariskan turun-temurun. Wicaksono dkk. (2022) menjelaskan bahwa kebiasaan menjaga kelestarian alam sejak dulu menumbuhkan karakter ekologis yang berbasis spiritualitas. Masyarakat Baduy memahami bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada keseimbangan alam. Dengan demikian, norma-norma lingkungan menjadi bagian integral dari pendidikan karakter mereka.

Nilai kejujuran dan integritas juga menempati posisi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Baduy. Dalam komunitas kecil yang saling terikat, kebohongan sekecil apa pun dapat merusak kepercayaan kolektif. Karena itu, kejujuran menjadi prinsip mutlak dalam setiap ucapan dan tindakan. Drahos dan Frankel (2012) menegaskan bahwa kejujuran dalam komunitas adat berperan sebagai “perekat sosial” yang menjamin keberlanjutan hubungan antarmanusia. Di masyarakat Baduy, kepercayaan lebih berharga daripada harta; kehilangan kepercayaan berarti kehilangan tempat dalam komunitas.

Keramahan dan prinsip *resiprocity* (timbal balik) juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial Baduy. Setiap tamu disambut dengan penuh kehangatan, ditawari makanan, dan dibantu tanpa pamrih. Mereka percaya bahwa kebaikan akan selalu kembali, bukan karena diharapkan, melainkan karena hukum alam akan menyeimbangkannya. Guerra dan Williams (2024) menyebut norma resiprocity sebagai wujud kasih sayang sosial yang memperkuat kohesi dan kebahagiaan komunal. Dari norma inilah lahir karakter dermawan, empatik, dan penuh kasih kepada sesama.

Masyarakat Baduy juga menjunjung tinggi penyelesaian konflik secara damai melalui musyawarah dan mufakat. Ketika terjadi perselisihan, para tetua adat akan duduk bersama kedua pihak untuk mencari jalan tengah tanpa kekerasan. Proses ini menanamkan nilai kesabaran, keadilan, dan kedewasaan emosional. Cleveland dkk. (2023) menggambarkan praktik semacam ini sebagai bentuk pendidikan sosial yang berorientasi pada harmoni dan keberlanjutan komunitas. Bagi masyarakat Baduy, menang bukan berarti mengalahkan orang lain, melainkan memulihkan keseimbangan yang sempat terganggu.

Tradisi pewarisan pengetahuan antargenerasi menanamkan nilai ketekunan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya. Pengetahuan tentang pertanian, pengobatan herbal, dan kerajinan diwariskan dari orang tua kepada anak melalui praktik langsung. Breidlid & Krøvel (2020) menjelaskan bahwa bentuk transmisi pengetahuan seperti ini menjadi kunci keberlanjutan masyarakat adat karena mengajarkan keterampilan sekaligus nilai moral yang menyertainya. Setiap generasi tidak hanya mewarisi keahlian, tetapi juga

semangat menjaga warisan budaya sebagai tanggung jawab moral terhadap masa depan.

Dengan demikian, norma-norma sosial masyarakat Baduy membentuk sistem pendidikan karakter yang menyeluruh spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kesederhanaan, empati, dan tanggung jawab tidak diajarkan dalam ruang kelas, melainkan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi tentang kebijaksanaan dalam bertindak dan ketulusan dalam hidup bersama. Sistem nilai yang mereka jalani menjadi pelajaran berharga bagi dunia modern: bahwa pendidikan moral terbaik tumbuh dari komunitas yang hidup dengan cinta, saling menghormati, dan kesadaran akan makna kehidupan itu sendiri.

BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER DARI TANAH BADUY: MENYEMAI NILAI UNTUK INDONESIA

A. Kearifan yang Menghidupkan Pendidikan

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan modern kerap terjebak dalam logika angka dan prestasi. Sekolah berlomba-lomba menghasilkan siswa berprestasi, tetapi sering kali lupa pada esensinya: membentuk manusia yang berkarakter. Di saat seperti itu, masyarakat Baduy di Gelaralam, Sukabumi, hadir sebagai cermin yang jernih menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak selalu lahir dari ruang kelas, melainkan dari kehidupan yang dijalani dengan kesadaran dan nilai-nilai luhur.

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan bukan sekadar aktivitas belajar atau program yang diatur kurikulum, melainkan bagian utuh dari kehidupan. Setiap langkah, tutur kata, dan tindakan menjadi pelajaran moral. Seorang anak belajar sopan santun bukan dari teori etika, tetapi dari cara orang tuanya berbicara lembut kepada tetua adat. Mereka belajar tanggung jawab bukan dari pelajaran kewarganegaraan, melainkan dari rutinitas membantu orang tua di ladang atau menjaga rumah agar tetap bersih. Nilai-nilai hidup tidak diajarkan dengan kata-kata, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang konsisten dan penuh keteladanan.

Pendekatan seperti ini mencerminkan apa yang disebut para ahli sebagai pendidikan yang menyatu dengan kehidupan (*life-based learning*). John Dewey (1938) pernah menulis bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri. Artinya, proses belajar sejati terjadi ketika manusia mengalami dan berefleksi atas pengalamannya. Prinsip ini hidup dan nyata dalam keseharian masyarakat Baduy. Anak-anak belajar dengan mengamati, meniru, lalu mengalami langsung nilai-nilai yang dijalankan oleh orang dewasa di sekitarnya. Mereka tidak diajarkan bagaimana menjadi baik mereka hidup di dalam kebaikan itu setiap hari.

Kearifan yang hidup dalam masyarakat Baduy berpangkal pada ajaran Pikukuh, sistem adat yang bukan hanya mengatur tata laku sosial, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral. Pikukuh mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ia menuntun setiap tindakan agar tidak merusak harmoni kehidupan. Dalam pandangan mereka, kesalahan kecil terhadap alam atau sesama dapat mengganggu keseimbangan yang lebih besar. Oleh karena itu, hidup hati-hati dan beretika adalah bentuk pendidikan moral tertinggi. Nilai-nilai ini tidak tertulis di papan tulis, tetapi

tertanam dalam hati setiap anggota komunitas dan diwujudkan dalam perilaku kolektif yang konsisten (Girard et al., 2022).

Kebijaksanaan lokal seperti ini menjadi pengingat bagi kita bahwa pendidikan sejati harus membangun karakter dan nurani. Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan bukanlah yang sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan empati terhadap kehidupan. Apa yang dilakukan masyarakat Baduy merupakan bentuk nyata dari pendidikan pembebasan itu sebuah sistem yang membentuk manusia agar hidup dengan kesadaran, bukan dengan paksaan. Setiap anggota masyarakat dididik untuk memahami makna hidup, bukan sekadar menghafal aturan.

Dalam konteks ini, pendidikan di Baduy menghidupkan gagasan humanisme pendidikan, sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara: “pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.” Pendidikan semacam ini tidak bersifat top-down, tetapi menuntun dari dalam menghargai kodrat anak dan mengarahkan mereka agar mampu hidup selaras dengan lingkungannya. Di Baduy, proses “menuntun” itu tampak dalam keteladanan para orang tua, tetua adat, dan komunitas yang menanamkan nilai-nilai tanpa paksaan.

Ketika anak-anak Baduy tumbuh, mereka tidak dibebani dengan ujian atau nilai rapor, tetapi diuji oleh kehidupan itu sendiri. Mereka belajar sabar ketika menanam padi, jujur ketika berdagang di pasar, disiplin ketika mengikuti ritual adat, dan rendah hati ketika menerima hasil panen yang sedikit. Semua proses itu membentuk karakter dengan cara yang lembut namun mendalam. Hasilnya, lahirlah manusia-manusia yang kuat secara moral, sederhana dalam hidup, tetapi kaya dalam kebijaksanaan. Inilah yang disebut Noddings (2013) sebagai pedagogi kasih sayang pendidikan yang berpijak pada hubungan, perhatian, dan empati.

Kearifan Baduy juga sejalan dengan gagasan sustainability education (Breidlid & Krøvel, 2020) pendidikan yang berpihak pada keseimbangan antara manusia dan alam. Bagi masyarakat Baduy, menjaga alam bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga tindakan spiritual. Mereka memahami bahwa pendidikan tanpa kesadaran ekologis akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah. Karena itu, setiap pelajaran hidup di sana diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas.

Dunia modern mungkin memiliki banyak teori pendidikan, tetapi masyarakat Baduy memiliki sesuatu yang lebih berharga: praktik pendidikan yang hidup, organik, dan menyatu dengan nilai kemanusiaan yang paling mendasar. Dalam sunyi perbukitan mereka, kita menemukan kembali esensi

pendidikan bahwa tujuan tertinggi belajar bukanlah menjadi pintar, melainkan menjadi manusia yang baik.

B. Belajar dari Kehidupan Sehari-hari

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan bukanlah sistem yang terstruktur oleh jadwal atau ruang kelas. Ia adalah napas kehidupan itu sendiri. Belajar terjadi di mana pun di ladang, di sungai, di dapur, di jalan desa, bahkan dalam percakapan ringan antara orang tua dan anak. Tidak ada guru dalam arti formal, sebab setiap orang adalah guru bagi yang lain, dan setiap pengalaman adalah pelajaran yang tak ternilai.

Seorang anak Baduy belajar bekerja keras bukan dari teori motivasi, melainkan dari melihat ayahnya mencangkul tanah sejak pagi hingga sore tanpa keluh kesah. Ia belajar tentang kasih dan tanggung jawab ketika melihat ibunya menenun atau menyiapkan makanan dengan sabar. Dalam setiap tindakan orang dewasa di sekitarnya, tersimpan pesan moral yang jauh lebih kuat dari sekadar kata-kata. Inilah yang disebut dengan pendidikan melalui keteladanan (*education by example*), yang dalam teori Albert Bandura (1977) dikenal sebagai *observational learning* proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku yang dianggap baik.

Prinsip ini menjadi landasan utama pendidikan karakter di masyarakat Baduy. Mereka percaya bahwa anak tidak cukup diberi tahu apa yang benar, melainkan harus melihat kebenaran itu diwujudkan dalam perilaku nyata. Karena itu, kehidupan sosial di Baduy diatur sedemikian rupa agar setiap tindakan individu mencerminkan nilai-nilai moral bersama. Orang dewasa menjaga ucapan, sopan dalam berinteraksi, dan jujur dalam berdagang, bukan hanya demi reputasi pribadi, tetapi agar menjadi teladan bagi generasi muda.

Konsep ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa “segala sesuatu dalam hidup anak-anak harus menjadi bahan pendidikan.” Artinya, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Dalam konteks Baduy, prinsip ini menemukan bentuk paling murninya. Rumah menjadi ruang belajar pertama, masyarakat menjadi sekolah kedua, dan alam menjadi guru sejati. Semua terhubung dalam satu sistem nilai yang utuh dan harmonis.

Anak-anak belajar tanggung jawab bukan dari peraturan tertulis, tetapi dari kebiasaan. Mereka membantu orang tua di ladang, menimba air, atau menyiapkan hasil panen untuk dibawa ke pasar. Dalam proses itu, mereka belajar arti kerja sama, ketekunan, dan rasa hormat pada alam. Seperti yang diungkapkan Freire (1970), pendidikan sejati adalah proses dialogis antara manusia dan dunianya manusia belajar melalui tindakan dan refleksi atas pengalaman hidupnya. Begitu pula di Baduy, pendidikan lahir dari interaksi yang penuh makna antara manusia, komunitas, dan lingkungan alamnya.

Setiap kegiatan dalam masyarakat Baduy memiliki nilai didaktik yang tersembunyi. Ketika mereka menanam padi tanpa bahan kimia, anak-anak belajar tentang kesabaran dan kesadaran ekologis. Ketika mereka bergotong royong memperbaiki rumah tetangga, mereka belajar empati dan solidaritas. Ketika mereka berdiam diri dalam ritual adat, mereka belajar disiplin dan penghormatan terhadap nilai spiritual. Semuanya membentuk kurikulum kehidupan sederhana namun sarat makna.

Gambar 1. Aktivitas Sehari-hari Masyarakat Baduy



Metode belajar seperti ini juga dikenal dalam pendidikan modern sebagai experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984). Menurut Kolb, pengetahuan sejati lahir dari refleksi atas pengalaman nyata. Masyarakat Baduy menjalankan prinsip ini jauh sebelum teori pendidikan modern lahir. Mereka memahami bahwa karakter tidak dibentuk dari hafalan, tetapi dari kebiasaan yang diulang dan dialami bersama. Dari pengalaman yang sederhana itu, tumbuhlah kebijaksanaan.

Belajar dari kehidupan juga berarti belajar menerima keterbatasan. Anak-anak Baduy tumbuh tanpa listrik, tanpa gawai, tanpa akses pada kemewahan modern, namun mereka tidak merasa kekurangan. Mereka belajar bahwa kebahagiaan bukan diukur dari kepemilikan, melainkan dari ketenangan hati dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai seperti ini sejalan dengan gagasan education for well-being (Noddings, 2013) pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan batin dan hubungan manusiawi, bukan sekadar pencapaian akademik.

Ketika dunia modern berlari mengejar inovasi dan kecerdasan buatan, masyarakat Baduy mengingatkan kita akan pentingnya kecerdasan hati. Mereka tidak mendidik anak untuk menjadi yang paling pandai, tetapi untuk menjadi manusia yang paling bijak. Di sana, pendidikan tidak diukur dari gelar atau nilai, tetapi dari seberapa besar seseorang bisa hidup jujur, sederhana, dan berguna bagi sesama.

Pendidikan Baduy adalah pendidikan yang mengalir alami, menyatu, dan menyembuhkan. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya ditemukan di buku, tetapi juga di tanah yang diolah, di udara yang dihirup, di peluh yang menetes, dan dalam hubungan yang penuh kasih antara manusia dan alam. Seperti ditulis oleh Van Manen (1990), pendidikan yang baik selalu dimulai dari pedagogi kehadiran hubungan nyata antara pendidik dan peserta didik, antara manusia dengan dunianya. Dan dalam masyarakat Baduy, hubungan itu tidak pernah terputus. Di sanalah, pendidikan menemukan bentuknya yang paling murni: sebuah proses menjadi manusia.

C. Antargenerasi dan Keteladanan

Di tengah kehidupan yang sederhana, masyarakat Baduy telah membangun sistem pendidikan karakter yang berjalan tanpa ruang kelas dan tanpa guru dalam arti formal. Guru sejati mereka adalah kehidupan itu sendiri—dan para tetua yang memberi teladan dalam diam. Anak-anak tidak belajar dari ceramah atau buku teks, tetapi dari kehidupan sehari-hari: dari cara orang dewasa berbicara dengan lembut, bekerja dengan penuh kesabaran, serta menjaga alam dengan hati-hati dan penuh hormat.

Dalam masyarakat Baduy, pendidikan terjadi secara alami melalui hubungan antargenerasi yang kokoh. Setiap orang tua menjadi pendidik, dan setiap anak menjadi murid yang belajar lewat pengamatan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas. Tidak ada kurikulum tertulis, namun nilai-nilai luhur seperti kesabaran, kejujuran, dan gotong royong diajarkan melalui tindakan nyata. Seperti yang diungkapkan John Dewey (1938), “Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri.” Prinsip itu tampak hidup dan nyata dalam keseharian masyarakat Baduy, di mana setiap aktivitas adalah bentuk pembelajaran yang utuh.

Pendidikan antargenerasi ini juga menjadi jembatan keberlanjutan budaya. Segala praktik hidup—mulai dari menenun, bertani, hingga menjaga hutan diturunkan dengan penuh kehati-hatian dari orang tua kepada anak-anak. Breidlid dan Krøvel (2020) menyebut proses semacam ini sebagai sustainability of knowledge, atau keberlanjutan pengetahuan lokal yang menjadi kunci keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Bagi masyarakat Baduy, melestarikan cara hidup leluhur bukan sekadar mempertahankan adat, melainkan menjaga moralitas dan martabat manusia.

Keteladanan adalah inti dari semua proses itu. Seorang anak Baduy belajar kejujuran ketika melihat ayahnya mengembalikan hasil panen yang bukan miliknya. Ia belajar disiplin dari cara komunitas mematuhi aturan adat tanpa paksaan. Ia belajar kesederhanaan dari kehidupan tanpa kemewahan, namun dipenuhi rasa syukur. Dalam pandangan mereka, moral tidak perlu banyak kata cukup dengan perbuatan nyata yang konsisten. Sebagaimana dikatakan oleh pepatah Baduy, “Ngahargaan hirup téh ku lampah, lain ku omongan” menghormati kehidupan itu lewat tindakan, bukan ucapan.

Lave dan Wenger (1991) menggambarkan proses ini sebagai situated learning, yaitu pembelajaran yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Anak-anak Baduy tumbuh di tengah komunitas yang sekaligus berperan sebagai “sekolah” tanpa dinding. Mereka menjadi bagian dari komunitas praktik yang membentuk identitas moral dan sosial secara alami. Karakter tidak dihafal, melainkan dibiasakan; tidak diajarkan, melainkan dicontohkan. Dalam setiap interaksi sosial, nilai-nilai luhur diwariskan: menghormati orang tua, mematuhi adat, menjaga kebersihan, hingga berbagi hasil panen dengan sesama. Dari sinilah tumbuh kesadaran moral dan rasa kebersamaan yang kuat. Durkheim (1912) pernah menyebut bahwa masyarakat tradisional membangun moralitas melalui “solidaritas mekanis” di mana keakraban emosional dan norma bersama menjadi perekat utama kehidupan sosial. Hal ini begitu nyata di Baduy: mereka saling menjaga, bukan karena takut pada hukuman, tetapi karena ingin mempertahankan harmoni bersama.

Pendidikan antargenerasi dan keteladanan di Baduy mengajarkan bahwa membentuk karakter bukanlah proses instan. Ia membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil tumbuh bersama pengalaman hidup, membentuk perilaku individu sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas. Masyarakat Baduy telah membuktikan bahwa tradisi dan moralitas dapat berjalan beriringan tanpa kehilangan jati diri, bahkan di tengah arus modernisasi.

Sebagaimana pesan Ki Hajar Dewantara, “Segala hal yang dilakukan orang dewasa akan menjadi contoh bagi anak-anak.” Prinsip itu bukan sekadar nasihat di Baduy ia hidup dalam keseharian. Di sana, pendidikan bukan tentang kata-kata indah, melainkan tentang tindakan yang bermakna. Sebuah

perjalanan sunyi di mana nilai-nilai luhur tumbuh melalui keteladanan, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

D. Komunitas Sebagai Sekolah

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan tidak pernah terbatas pada ruang kelas atau dibatasi oleh jam belajar. Komunitas adalah sekolah, dan kehidupan adalah kurikulumnya. Di tengah alam yang tenang dan perkampungan yang rapi, setiap rumah, jalan setapak, ladang, dan sungai menjadi ruang belajar yang hidup. Anak-anak tidak belajar melalui papan tulis dan buku teks, tetapi melalui tindakan, kebersamaan, dan pengalaman sehari-hari.

Sejak kecil, mereka belajar dengan ikut terlibat langsung dalam kehidupan komunitas. Ketika orang tua bertani, anak-anak ikut menanam dan memanen padi. Ketika warga bergotong royong membangun rumah atau memperbaiki jembatan, mereka ikut membantu. Semua itu bukan sekadar pekerjaan, tetapi proses pendidikan yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan. Seperti dikatakan oleh Vygotsky (1978), proses belajar yang paling efektif terjadi dalam konteks sosial, di mana interaksi dan kerja sama menjadi jembatan menuju pemahaman.

Dalam pandangan masyarakat Baduy, setiap anggota komunitas memiliki peran sebagai pendidik. Tidak ada yang dibiarkan tumbuh sendiri tanpa arahan sosial. Setiap tindakan individu selalu menjadi bagian dari tatanan kolektif yang saling mengingatkan, menegur, dan membimbing. Hal ini membuat seluruh komunitas berfungsi sebagai ruang pendidikan moral dan sosial yang berjalan tanpa batas waktu. Anak-anak belajar bahwa setiap perbuatan memiliki dampak bagi orang lain, dan kebahagiaan pribadi tidak pernah bisa dipisahkan dari kesejahteraan bersama.

Konsep seperti ini sejalan dengan gagasan community-based education yang digagas oleh Cleveland et al. (2023), di mana masyarakat menjadi pusat proses belajar yang menyeluruh. Dalam sistem ini, nilai-nilai tidak sekadar diajarkan, melainkan dihidupkan dan dijalankan bersama. Masyarakat Baduy telah mempraktikkan konsep ini jauh sebelum dunia modern mengenalnya. Mereka menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran yang autentik, di mana anak-anak memperoleh pengalaman langsung tentang kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling percaya.

Sanksi sosial juga menjadi bagian penting dari pendidikan di komunitas ini. Ketika seseorang berbuat salah atau melanggar adat, masyarakat tidak menghukumnya dengan kekerasan, melainkan melalui refleksi sosial. Pelanggar mungkin akan dikucilkan sementara atau diminta melakukan ritual penyucian diri. Tujuannya bukan untuk memermalukan, melainkan untuk memulihkan keseimbangan batin dan harmoni bersama. Melalui mekanisme seperti ini, nilai kesadaran diri dan tanggung jawab tumbuh secara alami.

Pendidikan tidak datang dari rasa takut, melainkan dari keinginan menjaga kehormatan dan kedamaian komunitas.

Dalam komunitas Baduy, setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan karakter generasi muda. Anak-anak tidak hanya belajar dari orang tua, tetapi juga dari para tetua adat, ibu-ibu yang menenun dengan sabar, dan pemuda yang bekerja keras di ladang. Pemimpin adat seperti Pu'un dan Jaro dihormati bukan karena kekuasaan, tetapi karena kebijaksanaan dan keteladanan mereka. Setiap petuah yang merekaucapkan menjadi pelajaran yang melekat dalam hati masyarakat. Rasa hormat ini menumbuhkan disiplin, bukan karena takut dihukum, melainkan karena cinta pada nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Proses pendidikan komunal ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai solidaritas dalam kehidupan masyarakat Baduy. Mereka memahami bahwa karakter tidak dibentuk sendirian, melainkan melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Di sanalah muncul nilai empati, saling menolong, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Sebagaimana ditegaskan oleh Etzioni (1993), masyarakat yang memiliki nilai komunal yang kuat cenderung melahirkan individu yang berkarakter dan peduli pada kesejahteraan umum.

Komunitas yang hidup dengan nilai gotong royong, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial seperti di Baduy, menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan bisa berjalan tanpa birokrasi dan tanpa formalitas, tetapi menghasilkan manusia-manusia berakhhlak tinggi. Mereka membuktikan bahwa sekolah terbaik bukanlah bangunan dengan dinding dan kursi, melainkan masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai luhur dan teladan nyata.

Dari kehidupan masyarakat Baduy, kita belajar bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang bagaimana mengajarkan, tetapi bagaimana hidup bersama dalam kebaikan. Komunitas yang harmonis, yang saling menuntun dan saling menjaga, adalah wujud sekolah yang sesungguhnya —tempat setiap manusia belajar menjadi manusia yang berkarakter, bertanggung jawab, dan penuh kasih.

E. Harmoni dengan Alam

Bagi masyarakat Baduy, alam bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ibu yang memberi kehidupan. Mereka menyebut tanah sebagai ibu bumi dan air sebagai sumber jiwa, dua hal yang tidak boleh dinodai atau dieksplorasi secara berlebihan. Dari keyakinan itulah lahir cara hidup yang selaras dengan alam—sebuah filosofi ekologis yang bukan hanya dijalankan, tetapi juga diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Anak-anak Baduy belajar mencintai alam sejak usia dini. Mereka diajak menanam padi tanpa pupuk kimia, menjaga aliran sungai agar tidak tercemar, dan tidak menebang pohon sembarangan. Setiap tindakan sederhana itu memiliki makna mendalam: menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan

Sang Pencipta. Alam dipandang bukan sebagai objek yang bisa dikuasai, tetapi sebagai guru yang sabar dan tegas. Dari alam, mereka belajar kesetiaan pada siklus kehidupan—tentang kapan menanam, kapan menuai, dan kapan beristirahat.

Prinsip hidup ini berakar pada ajaran Pikukuh Tiliu, pedoman adat yang menegaskan pentingnya keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam ajaran itu terdapat pesan yang sederhana namun penuh makna: manusia hidup bukan untuk menaklukkan alam, melainkan untuk menjaganya agar tetap lestari. Mereka percaya bahwa merusak alam berarti melukai diri sendiri. Karena itu, hutan bagi mereka bukan sekadar ruang hijau, melainkan wilayah suci yang harus dihormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini tampak nyata. Tidak ada alat berat di ladang, tidak ada limbah kimia yang mencemari sungai, dan tidak ada rumah yang dibangun melampaui batas alam. Setiap aktivitas manusia diukur berdasarkan dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis ini bukan hasil kampanye modern, melainkan bagian alami dari kehidupan mereka. Breidlid dan Krøvel (2020) menyebut pola seperti ini sebagai bentuk indigenous sustainability, yaitu keberlanjutan yang lahir dari pengetahuan lokal dan kebijaksanaan leluhur.

Etika lingkungan yang dijalankan masyarakat Baduy juga mengandung nilai spiritual yang kuat. Mereka percaya bahwa setiap unsur alam memiliki roh dan harus dihormati. Menebang pohon tanpa izin adat, misalnya, dianggap sebagai pelanggaran moral yang dapat membawa malapetaka. Pandangan ini sejalan dengan gagasan deep ecology dari Arne Naess (1973), bahwa manusia adalah bagian dari jaring kehidupan yang luas dan harus hidup dalam kesetaraan dengan semua makhluk. Dari perspektif ini, kesadaran ekologis bukan hanya kewajiban sosial, melainkan bentuk spiritualitas yang mendalam.

Kehidupan tanpa listrik, kendaraan bermotor, atau teknologi modern sering disalahpahami sebagai bentuk keterbelakangan. Padahal, bagi masyarakat Baduy, itu adalah bentuk kebijaksanaan. Mereka memilih hidup sederhana agar tidak bergantung pada energi buatan manusia yang sering merusak keseimbangan alam. Kesederhanaan ini bukan kemiskinan, tetapi pilihan sadar untuk hidup tenang dan berkelanjutan. Drahos dan Frankel (2012) bahkan menyebut masyarakat seperti Baduy sebagai penjaga “warisan ekologis dunia”, karena mereka mempraktikkan keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian.

Harmoni dengan alam juga menjadi bagian dari pendidikan moral di komunitas mereka. Anak-anak belajar bahwa alam selalu memberi, tetapi juga bisa menghukum. Jika sungai kotor, ikan akan pergi. Jika hutan dirusak, tanah akan kering. Hubungan sebab-akibat ini diajarkan bukan dengan rumus, tetapi melalui pengalaman. Mereka belajar bahwa alam adalah cermin moral manusia—semakin rakus manusia, semakin rapuh dunia.

Seperti dikatakan oleh Fritjof Capra (1996) dalam *The Web of Life*, kehidupan adalah jaringan saling ketergantungan di mana setiap bagian memiliki peran menjaga keseimbangan keseluruhan. Prinsip ini hidup dalam setiap tindakan masyarakat Baduy. Mereka menjaga hutan bukan karena perintah pemerintah, tetapi karena rasa tanggung jawab spiritual dan moral terhadap kehidupan itu sendiri.

Filosofi ekologis masyarakat Baduy memberikan pelajaran penting bagi dunia modern yang tengah menghadapi krisis lingkungan. Di tengah perubahan iklim, eksploitasi sumber daya, dan pencemaran global, masyarakat ini mengajarkan bahwa solusi sejati justru terletak pada kesederhanaan dan kesadaran moral. Mereka menunjukkan bahwa menjaga alam bukan tugas pemerintah atau ilmuwan semata, tetapi panggilan kemanusiaan yang paling mendasar.

Bagi masyarakat Baduy, hidup selaras dengan alam berarti hidup dengan hati yang tenang. Alam bukan sekadar sumber daya, melainkan sahabat yang menuntun manusia untuk bersyukur dan rendah hati. Ketika kita berjalan di ladang mereka yang hijau, mendengar gemicik air yang jernih, dan menyaksikan rumah-rumah yang berdiri tanpa merusak bukit, kita seakan diajak untuk merenung: mungkin, di tengah hiruk-pikuk dunia modern, kita justru perlu belajar kembali kepada kearifan mereka kepada cara hidup yang sederhana, penuh hormat, dan penuh kasih terhadap bumi yang menumbuhkan kehidupan.

F. Kesederhanaan dan Anti-Materialisme

Di tengah dunia yang semakin bising oleh iklan, gawai, dan ambisi, masyarakat Baduy hidup dalam keheningan yang penuh makna. Mereka menolak kemewahan, bukan karena tidak mampu, tetapi karena mereka memahami bahwa ketenangan jiwa tidak pernah lahir dari tumpukan harta. Dalam pandangan mereka, semakin banyak yang dimiliki, semakin besar pula beban yang harus dijaga. Maka, mereka memilih kesederhanaan bukan sebagai bentuk keterbatasan, tetapi sebagai pernyataan moral dan spiritual.

Anak-anak Baduy tumbuh tanpa televisi, tanpa ponsel, tanpa lampu listrik. Namun, mereka tidak kekurangan kebahagiaan. Mereka tertawa di ladang, bermain di sungai, dan membantu orang tua dengan penuh tanggung jawab. Mereka belajar bahwa hidup tidak perlu berlebih untuk menjadi cukup. Inilah pendidikan karakter yang sesungguhnya mengajarkan kepuasan batin, pengendalian diri, dan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

Kesederhanaan bagi masyarakat Baduy adalah wujud ketaatan terhadap adat dan penghormatan kepada alam. Mereka percaya bahwa alam hanya memberi secukupnya, dan manusia pun harus mengambil secukupnya. Larangan menggunakan kendaraan bermotor, memakai pakaian berwarna mencolok, atau menimbun harta bukan sekadar aturan adat, melainkan bagian

dari latihan spiritual. Dengan membatasi diri, mereka melatih hati untuk tidak dikuasai oleh keinginan. Seperti dikatakan Mahatma Gandhi, “Kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan, tetapi pada kebebasan dari keinginan.” Prinsip ini sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Baduy bahwa kesejahteraan sejati terletak pada kesederhanaan dan kedamaian batin.

Kesadaran anti-materialisme mereka juga menjadi bentuk resistensi halus terhadap arus modernisasi. Di saat dunia mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa batas, masyarakat Baduy justru menunjukkan bahwa hidup yang baik tidak harus diukur dengan angka atau barang. Mereka menolak mentalitas konsumtif yang mengikis nilai-nilai sosial dan moral. Seperti dikatakan Zygmunt Bauman (2007) dalam *Consuming Life*, masyarakat modern telah beralih dari manusia yang bekerja untuk hidup menjadi manusia yang hidup untuk mengonsumsi. Namun di Baduy, arah itu dibalik hidup bukan untuk mengonsumsi, melainkan untuk berbagi dan menjaga keseimbangan.

Kesederhanaan juga membentuk ketangguhan dan kemandirian. Dengan sumber daya yang terbatas, masyarakat Baduy belajar untuk mengandalkan kemampuan sendiri. Mereka membuat pakaian, menanam pangan, membangun rumah, bahkan meramu obat dari tumbuhan di hutan. Semua dilakukan dengan tangan sendiri, tanpa ketergantungan pada mesin atau teknologi modern. Inilah bentuk nyata dari self-reliance, seperti yang pernah digambarkan oleh Ralph Waldo Emerson (1841) keyakinan bahwa kekuatan sejati lahir dari kemampuan berdiri di atas kaki sendiri. Dalam konteks Baduy, kemandirian bukan hanya kemampuan bertahan, melainkan juga ekspresi kehormatan dan keutuhan jati diri.

Kesederhanaan di Baduy tidak berarti pasif atau tertinggal, melainkan bentuk kebijaksanaan ekologis. Dengan menolak kemewahan, mereka menolak pula jejak karbon dan limbah yang merusak bumi. Gaya hidup mereka menjadi simbol keberlanjutan yang otentik sustainability yang lahir bukan dari kebijakan global, melainkan dari hati yang bersih dan kesadaran spiritual. Drahos dan Frankel (2012) menyebutnya sebagai indigenous innovation, inovasi yang berakar dari nilai-nilai tradisional yang menjunjung keseimbangan, bukan eksloitasi.

Dalam setiap aspek kehidupan, masyarakat Baduy mengajarkan satu hal penting: bahwa cukup adalah lebih. Mereka tidak mengejar status sosial atau kekayaan materi, karena ukuran keberhasilan hidup terletak pada keharmonisan dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan alam. Kesederhanaan menjadi sumber kebahagiaan sejati, karena mereka terbebas dari kecemasan kehilangan.

Bagi dunia modern yang serba cepat dan konsumtif, masyarakat Baduy menawarkan pelajaran mendalam. Mereka mengingatkan bahwa manusia tidak dilahirkan untuk menjadi konsumen, tetapi untuk menjadi penjaga

kehidupan. Bahwa kemajuan tanpa keseimbangan akan kehilangan arah, dan pendidikan tanpa kesadaran moral akan kehilangan ruh.

Kesederhanaan bukan berarti mundur dari zaman, melainkan melangkah dengan sadar tahu kapan harus cukup, dan kapan harus berhenti. Di situlah letak kebijaksanaan yang sesungguhnya. Masyarakat Baduy, dengan segala keterbatasannya, sesungguhnya telah mencapai sesuatu yang sedang dicari oleh dunia modern: kedamaian batin dalam hidup yang sederhana.

G. Gotong Royong dan Belas Kasih

Jika ada satu nilai yang paling menggambarkan jiwa masyarakat Baduy, maka itu adalah gotong royong semangat kebersamaan yang tumbuh dari kasih, bukan dari kewajiban. Dalam komunitas mereka, hidup tidak dijalani sendirian. Setiap individu adalah bagian dari jaringan sosial yang saling menopang. Ketika satu orang sakit, seluruh komunitas bergerak. Ketika satu keluarga membangun rumah, semua ikut membantu. Tidak ada pamrih, tidak ada perhitungan, sebab dalam pandangan mereka, kebahagiaan sejati lahir ketika orang lain juga bahagia.

Gotong royong bukan hanya kegiatan sosial, melainkan ekspresi spiritual. Bagi masyarakat Baduy, membantu sesama berarti menjaga keseimbangan kehidupan. Mereka percaya bahwa menolong orang lain akan mendatangkan berkah, karena alam dan Sang Pencipta akan membalasnya dengan kebaikan yang sama. Nilai ini diajarkan sejak kecil: anak-anak belajar membagi hasil panen dengan teman, membantu tetua tanpa diminta, atau ikut bekerja ketika ada acara adat. Semangat memberi tanpa pamrih ini menjelma menjadi karakter membentuk pribadi yang rendah hati, empatik, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam konteks ini, kasih sayang (compassion) menjadi fondasi dari gotong royong. Mereka tidak mengenal istilah filantropi modern atau program sosial terstruktur, tetapi setiap tindakan mereka adalah bentuk nyata dari cinta kasih. Seperti yang dikemukakan Dalai Lama (1999), “Compassion is not a luxury, it is a necessity for human survival.” Masyarakat Baduy telah membuktikan kebenaran itu bahwa kasih sayang bukanlah ajaran yang dipelajari di kelas, melainkan jalan hidup yang dijalani bersama setiap hari.

Gotong royong dalam kehidupan mereka juga memperlihatkan konsep reciprocity, atau timbal balik yang alami. Saat seseorang membantu hari ini, ia tahu bahwa suatu saat ketika membutuhkan, komunitas akan datang menolong. Tetapi yang menarik, tindakan membantu tidak pernah didasari oleh harapan imbalan. Bantuan diberikan karena rasa tanggung jawab moral, bukan karena sistem sosial menuntutnya. Inilah bentuk solidaritas sejati sebagaimana dijelaskan Émile Durkheim (1912), solidaritas mekanis dalam masyarakat tradisional menumbuhkan rasa keterikatan yang dalam

antarindividu, karena nilai dan kepercayaan mereka bersumber dari akar yang sama.

Kebersamaan semacam ini menciptakan masyarakat yang damai dan nyaris tanpa konflik besar. Perselisihan diselesaikan dengan musyawarah, bukan dengan kemarahan. Ketika seseorang bersalah, komunitas tidak langsung menghukumnya, melainkan mengingatkannya dengan kasih. Nilai malu bersama (social shame) menjadi bentuk pengendalian sosial yang lembut, namun efektif. Dalam suasana seperti ini, setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap perilaku orang lain. Tanggung jawab sosial menjadi bagian dari karakter kolektif.

Prinsip gotong royong juga berakar kuat pada konsep “leuweung kaian, cai ka cai, manusa ka manusa” hutan tetap hutan, air tetap air, manusia tetap manusia. Falsafah ini mengandung pesan mendalam: setiap elemen kehidupan memiliki perannya, dan semuanya saling membutuhkan. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam, sebagaimana manusia juga tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Dengan begitu, setiap tindakan yang melukai sesama atau merusak alam berarti merusak keseimbangan hidup itu sendiri.

Gotong royong tidak hanya melahirkan kekuatan sosial, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan karakter yang efektif. Melalui praktik saling membantu, anak-anak belajar empati dan tanggung jawab sosial. Mereka menyadari sejak dini bahwa kebaikan pribadi tidak berarti apa-apa jika tidak membawa manfaat bagi orang lain. Dalam bahasa Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan harus menumbuhkan budi pekerti yang menjadi sumber cahaya bagi masyarakat.” Cahaya itu nyata dalam kehidupan masyarakat Baduy sinar kebaikan yang menyebar dari satu hati ke hati lain melalui tindakan nyata.

Guerra & Williams (2024) menunjukkan bahwa komunitas yang menjunjung tinggi kerja sama sosial dan empati memiliki ketahanan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini selaras dengan realitas di Baduy. Walau hidup sederhana, mereka tidak pernah kekurangan dukungan sosial. Dalam suka maupun duka, masyarakat Baduy berdiri bersama. Mereka membuktikan bahwa solidaritas dan belas kasih adalah bentuk “modal sosial” paling berharga yang tidak bisa digantikan oleh uang atau teknologi.

Gotong royong dan belas kasih juga menjadi penyeimbang di tengah dunia yang semakin individualistik. Ketika banyak orang berlomba mengejar prestasi pribadi, masyarakat Baduy menunjukkan bahwa kebahagiaan justru ditemukan dalam memberi. Mereka mengingatkan bahwa keberhasilan sejati bukanlah tentang siapa yang paling tinggi, tetapi siapa yang paling banyak mengulurkan tangan.

Dari tanah Baduy yang tenang, kita belajar bahwa kasih dan kebersamaan adalah fondasi peradaban. Bahwa di tengah perbedaan dan hiruk pikuk

modernitas, gotong royong masih menjadi jembatan yang menghubungkan hati manusia. Nilai-nilai ini bukan sekadar peninggalan budaya, tetapi cermin bagi masa depan mengingatkan kita semua bahwa dunia hanya bisa menjadi tempat yang baik jika manusia masih mau saling menolong, saling peduli, dan saling mencintai.

H. Inspirasi untuk Pendidikan Indonesia

Dari kesunyian tanah Baduy di Gelaralam, Sukabumi, sesungguhnya kita sedang diajak untuk merenungkan ulang makna pendidikan. Di saat dunia modern berlomba mencetak manusia cerdas secara intelektual, masyarakat Baduy justru menunjukkan betapa pentingnya mencetak manusia yang bijak secara moral dan spiritual. Tanpa gedung sekolah yang megah, tanpa kurikulum nasional, mereka mampu membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai luhur kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam.

Masyarakat Baduy telah menjalankan apa yang kini disebut pendidikan karakter jauh sebelum istilah itu populer di ruang-ruang akademik. Mereka tidak membutuhkan teori untuk memahami arti moral, sebab nilai-nilai itu sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Baduy adalah pendidikan yang hidup mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui tindakan, teladan, dan kesadaran kolektif. Mereka tidak memisahkan antara belajar dan hidup, sebab bagi mereka, hidup itu sendiri adalah sekolah yang sesungguhnya.

Nilai-nilai inilah yang dapat menjadi inspirasi besar bagi pendidikan Indonesia. Di tengah kurikulum yang padat dan sistem evaluasi yang menitikberatkan pada angka, kita sering kali lupa bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar mencetak lulusan, tetapi membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan modern dapat belajar dari filosofi masyarakat Baduy: bahwa kecerdasan sejati bukan hanya soal logika, tetapi juga tentang bagaimana hati dan budi dibentuk.

Seperti disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, “*Pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.*” Prinsip menuntun ini sangat selaras dengan cara masyarakat Baduy mendidik anak-anak mereka tidak memaksa, tidak menekan, tetapi menuntun dengan kasih dan keteladanan. Pendidikan tidak dilihat sebagai proses menjelali pengetahuan, tetapi membangunkan kesadaran batin manusia.

Selain itu, praktik pendidikan Baduy memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi fondasi untuk membangun karakter nasional. Dalam konteks kebijakan pendidikan, hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan Indonesia seharusnya tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Globalisasi memang membawa kemajuan, tetapi tanpa landasan moral

dan identitas, kemajuan itu mudah kehilangan arah. Kearifan lokal, seperti yang dijalankan masyarakat Baduy, menjadi jangkar yang menstabilkan arus perubahan zaman.

Salah satu inspirasi terbesar dari pendidikan Baduy adalah cara mereka menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam. Etika lingkungan yang mereka jalankan hidup selaras, tidak merusak, dan selalu bersyukur menjadi pelajaran penting di tengah krisis ekologis global. Fang et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal dapat memperkuat kesadaran ekologis siswa secara mendalam. Baduy telah membuktikan hal itu secara nyata. Mereka hidup dengan prinsip “leuveung kaian, cai ka cai, manusa ka manusa” manusia tidak boleh merusak alam karena manusia adalah bagian darinya. Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan kita hari ini.

Pendidikan Indonesia juga dapat meneladani konsep *komunitas sebagai sekolah hidup* yang dijalankan masyarakat Baduy. Breidlid & Krøvel (2020) menulis bahwa pembelajaran berbasis komunitas adalah kunci keberlanjutan sosial di masa depan. Sekolah tidak seharusnya berdiri terpisah dari kehidupan sosial masyarakat. Ia harus menjadi ruang di mana anak-anak belajar melalui pengalaman, keterlibatan, dan kontribusi nyata bagi lingkungannya. Semangat gotong royong, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial yang tumbuh di komunitas Baduy dapat diadaptasi dalam kegiatan sekolah modern seperti proyek sosial, pembelajaran kolaboratif, dan praktik kewirausahaan berbasis empati.

Hal lain yang tak kalah penting adalah nilai kesederhanaan dan anti-materialisme yang dijalankan masyarakat Baduy. Di tengah gaya hidup konsumtif dan kompetitif, mereka mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan, tetapi pada kecukupan dan rasa syukur. Prinsip ini bisa menjadi refleksi penting bagi dunia pendidikan modern yang sering kali terjebak pada orientasi karier dan kesuksesan material. Pendidikan seharusnya membentuk manusia yang tahu makna cukup, bukan manusia yang tidak pernah puas.

Pendidikan berbasis nilai seperti yang dijalankan masyarakat Baduy menawarkan paradigma baru bagi pendidikan Indonesia pendidikan yang mengakar, membumi, dan berorientasi pada karakter. Dalam era digital yang serba cepat, kita membutuhkan model pendidikan yang tidak hanya membentuk otak yang cerdas, tetapi juga hati yang jernih dan tangan yang peduli.

Sebagaimana ditegaskan oleh Paulo Freire (1970), “*Pendidikan sejati bukanlah yang memaksa manusia untuk menyesuaikan diri, melainkan yang membebaskan mereka untuk berpikir, merasa, dan bertindak dengan kesadaran.*” Masyarakat Baduy telah menunjukkan praktik pendidikan yang

membebaskan itu membebaskan manusia dari keserakahan, dari ketergantungan, dan dari kehilangan makna hidup.

Dari tanah yang hening dan jauh dari hiruk pikuk kota, masyarakat Baduy telah memberikan pelajaran besar: bahwa pendidikan sejati tidak harus modern untuk menjadi bermakna. Ia hanya perlu jujur pada nilai-nilai kemanusiaan yang paling dalam. Bila sistem pendidikan Indonesia mampu mengembalikan ruh pendidikan ke arah ini menggabungkan ilmu pengetahuan dengan kebijaksanaan lokal, rasionalitas dengan spiritualitas, dan prestasi dengan empati maka kita tidak hanya akan mencetak manusia pintar, tetapi juga manusia yang bijak dan berperikemanusiaan

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menulis buku “Pendidikan Karakter Baduy: Inspirasi dari Gelaralam untuk Generasi Masa Depan” adalah sebuah perjalanan batin dan intelektual yang memperkaya. Dari perbukitan sunyi Gelaralam di Sukabumi, penulis belajar bahwa pendidikan tidak selalu membutuhkan ruang kelas, kurikulum, atau teknologi mutakhir. Di sana, pendidikan hidup di setiap napas kehidupan dalam kesahajaan, dalam kerja, dalam doa, dan dalam relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Masyarakat Baduy mengajarkan bahwa karakter bukanlah hasil hafalan, melainkan hasil keteladanan. Anak-anak belajar bukan dari perintah, melainkan dari contoh. Mereka menyerap nilai-nilai luhur—kejujuran, kesederhanaan, gotong royong, dan tanggung jawab—melalui pengalaman hidup yang nyata. Bagi mereka, hidup dan belajar adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Seperti kata Ki Hajar Dewantara, “pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.” Tuntunan itu nyata dalam kehidupan masyarakat Baduy, yang menempatkan moralitas dan kesadaran sebagai poros utama pendidikan.

Dari kearifan mereka, kita belajar bahwa kemajuan tidak selalu berarti modernisasi, dan bahwa kesederhanaan bukan tanda keterbelakangan, melainkan bentuk kecerdasan ekologis dan spiritual yang tinggi. Sistem pendidikan mereka membuktikan bahwa tanpa gelar akademik pun, manusia bisa tumbuh menjadi bijak; tanpa fasilitas modern pun, nilai-nilai luhur bisa bertahan lintas generasi.

Pendidikan karakter Baduy bukan sekadar warisan budaya—ia adalah cermin jernih bagi dunia pendidikan kita yang sering kali kehilangan arah. Ketika pendidikan modern sibuk menilai angka, masyarakat Baduy menilai tindakan. Ketika banyak sekolah berlomba mencetak “orang pintar”, mereka dengan tenang melahirkan “orang baik”. Itulah inti pendidikan sejati.

Melalui buku ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk kembali menengok ke akar—bahwa di tengah derasnya arus globalisasi, masih ada komunitas yang hidup dengan nilai-nilai yang jernih dan selaras dengan alam. Baduy tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menjaga keseimbangan dunia. Dari cara mereka bekerja, berdoa, hingga berinteraksi, tersimpan pesan universal: bahwa pendidikan sejati adalah tentang menjadi manusia yang utuhberpikir jernih, berhati bersih, dan bertindak penuh kasih.

A. Jalan ke Depan: Dari Inspirasi Menjadi Aksi

Kearifan masyarakat Baduy memberikan arah baru bagi dunia pendidikan Indonesia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam dapat menjadi fondasi dalam membangun generasi masa depan yang berkarakter kuat. Namun inspirasi tidak boleh berhenti pada kekaguman ia harus diwujudkan dalam tindakan.

Sekolah-sekolah di Indonesia dapat memulai dari hal sederhana: menanamkan nilai-nilai lokal dalam keseharian belajar. Guru bisa menjadi teladan sebagaimana para tetua Baduy; orang tua dapat menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya; dan masyarakat bisa menjadi ruang belajar yang hidup, tempat anak-anak tumbuh dalam suasana yang menghargai nilai, bukan sekadar pengetahuan. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga memiliki peran penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal. Kebijakan pendidikan seharusnya tidak seragam, melainkan memberi ruang bagi setiap daerah untuk mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan jati dirinya. Baduy telah membuktikan bahwa sistem pendidikan yang berakar pada budaya sendiri dapat melahirkan masyarakat yang tangguh dan bermartabat.

Selain itu, dunia akademik dan praktisi pendidikan diharapkan dapat terus meneliti, mengembangkan, dan mengadaptasi prinsip-prinsip pendidikan berbasis kearifan lokal. Kolaborasi lintas disiplin—antara guru, peneliti, tokoh adat, dan komunitas—akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan, bukan sekedar transmisi ilmu. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter seperti yang dijalankan masyarakat Baduy perlu menjadi inspirasi bagi pembangunan nasional. Kita tidak hanya membutuhkan kemajuan ekonomi, tetapi juga keseimbangan moral dan spiritual. Pendidikan yang membentuk manusia berintegritas akan melahirkan masyarakat yang damai, mandiri, dan berkelanjutan.

Harapan Penulis

Buku ini lahir dari rasa kagum dan hormat terhadap kearifan masyarakat Baduy sebuah komunitas yang hidup dalam harmoni dengan alam dan dirinya sendiri. Penulis berharap karya ini tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, refleksi, dan perubahan.

Harapan terbesar penulis adalah agar pembaca tidak berhenti pada kekaguman, tetapi ter dorong untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari: menumbuhkan empati, menghargai kesederhanaan, menumbuhkan tanggung jawab sosial, dan menjaga keseimbangan dengan alam.

Karena sejatinya, setiap kita bisa menjadi “Baduy” dalam cara berpikir dan bertindak menjaga kesadaran, hidup dengan jujur, dan menghormati kehidupan. Penulis juga berharap buku ini dapat membuka ruang dialog antara

masyarakat adat, akademisi, pemerintah, dan pendidik, agar lahir kebijakan dan program yang berpihak pada pelestarian budaya serta nilai-nilai kemanusiaan. Baduy bukan sekadar warisan budaya Indonesia, melainkan guru kehidupan yang mengajarkan tentang makna keseimbangan dan kebijaksanaan.

Akhirnya, penulis percaya bahwa masa depan pendidikan Indonesia akan cerah apabila kita mampu memadukan ilmu pengetahuan modern dengan kearifan tradisional. Jika sekolah mampu mengajarkan sains dengan hati, dan adat mampu membuka diri terhadap ilmu dengan bijak, maka lahirlah manusia Indonesia yang utuh: cerdas akal, lembut hati, dan kuat moral.

Semoga buku ini menjadi jembatan kecil menuju arah itumenginspirasi, membimbing, dan mengingatkan kita bahwa akar budaya bukan penghalang bagi kemajuan, melainkan fondasi yang mengokohkan langkah kita menuju masa depan yang beradab dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkari, A., & Radhouane, M. (2022). Intercultural Approaches to Education From Theory to Practice. In *Intercultural Approaches to Education*. Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-70825-2>
- AS, E., Aliyudin, M., Nurdin, F. S., Laksana, M. W., Muslimah, S. R., & Azis, W. D. I. (2020). Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(1), 77–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>
- Breidlid, A., & Krøvel, R. (Ed.). (2020). *Indigenous Knowledges and the Sustainable Development Agenda*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367853785>
- Brown, K., Cummins, A., & González Rueda, A. S. (Ed.). (2024). *Communities and Museums in the 21st Century Shared Histories and Climate Action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003288138>
- Budde, J., Wischmann, A., Rißler, G., & Meier-Sternberg, M. (Ed.). (2024). *Novelty, Innovation and Transformation in Educational Ethnographic Research European Perspectives*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781032629384>
- Cleveland, B., Backhouse, S., Chandler, P., McShane, I., Clinton, J. M., & Newton, C. (2023). Schools as Community Hubs Building ‘More than a School’ for Community Benefit. In *Schools as Community Hubs: Building ‘More than a School’ for Community Benefit*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7>
- Cornwall, A., & Scoones, I. (2022). Revolutionizing Development Reflections on the Work of Robert Chambers. In A. Cornwall & I. Scoones (Ed.), *Routledge*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003298632>
- Drahos, P., & Frankel, S. (2012). *Indigenous Peoples’ Innovation: Intellectual Property Pathways to Development*. ANU E Press. https://doi.org/10.26530/OAPEN_459872
- Durrer, V., Gilmore, A., Jancovich, L., & Stevenson, D. (2023). *Cultural Policy is Local, Understanding Cultural Policy as Situated Practice* (V. Durrer, A. Gilmore, L. Jancovich, & D. Stevenson (Ed.)). Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-32312-6>
- Enjang. (2022). Customary Values and Daily Communication of the Baduy Community in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(6), 164–173. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0158>

- Fang, W. T., Hassan, A., & LePage, B. A. (2023). The Living Environmental Education Sound Science Toward a Cleaner, Safer, and Healthier Future. In *Sustainable Development Goals Series*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-19-4234-1](https://doi.org/10.1007/978-981-19-4234-1)
- Finneran, N., Hewlett, D., & Clarke, R. (2024). *Managing Protected Areas People and Places*. Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-40783-3>
- Frawley, J., Larkin, S., & Smith, J. A. (2017). Indigenous Pathways, Transitions and Participation in Higher Education From Policy to Practice. In *Indigenous Pathways, Transitions and Participation in Higher Education: From Policy to Practice*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-10-4062-7>
- Girard, F., Hall, I., & Frison, C. (Ed.). (2022). *Biocultural Rights, Indigenous Peoples and Local Communities Protecting Culture and the Environment*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003172642>
- Gruezmacher, M., Vodden, K., Lowery, B., Hudson, A., & Van Assche, K. (2025). *Reimagining Resources and Community Development; Lessons from Newfoundland and Labrador*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003620297>
- Guerra, N., & Williams, K. R. (2024). *The Seven Virtues of Highly Compassionate People Tools for Cultivating a Life of Harmony and Joy*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003312437>
- Hasim, I. S., Widiastuti, I., Faisal, B., & Sudradjat, I. (2025). The birth and demise of a village within the vernacular community of Baduy in Banten, Indonesia. *Frontiers of Architectural Research*, 14(1), 127–144. <https://doi.org/10.1016/j foar.2024.07.011>
- Imamulhadi, Nuriyah Hidayat, E., Surya, S. M., & Rusli, H. (2025). Customary environmental law and its transformation models in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2514680>
- Keskitalo, E. C. H. (Ed.). (2025). *Understanding Human–Nature Practices for Environmental Management Examples from Northern Europe*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003481041>
- Krogh, E., Qvortrup, A., & Graf, S. T. (Ed.). (2021). *Didaktik and Curriculum in Ongoing Dialogue*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003099390>
- Kukutai, T., & Taylor, J. (Ed.). (2016). *Indigenous Data Sovereignty Toward an Agenda*. ANU Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.22459/CAEPR38.11.2016>
- Lähdesmäki, T., Koistinen, A.-K., & Ylönen, S. C. (2020). *Intercultural Dialogue in the European Education Policies A Conceptual Approach*. Springer Nature Switzerland AG.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-41517-4>
- Mu'min, U. A. (2023). Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 305–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.391>
- Muntaha, P. Z., & Runturambi, A. J. S. (2020). The Local Wisdom of Baduy Reviewed from the Perspective of SDGs Concept (Research in the Indigenous People of Baduy, Lebak, Banten). *International Journal of Advanced Research*, 8(3), 91–101. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/10602>
- Olk, J., & Radding, C. (2024). *Living with Nature, Cherishing Language Indigenous Knowledges in the Americas Through History*. Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-38739-5>
- Palmer, T. G., & Warner, M. (2022). *Development with Dignity Self-determination, Localization, and the End to Poverty*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003229872>
- Parker, L., & Prabawa-Sear, K. (Ed.). (2019). *Environmental Education in Indonesia Creating Responsible Citizens in the Global South?* Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429397981>
- Parks, L. (2019). *Benefit-sharing in Environmental Governance Local Experiences of a Global Concept*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429198311>
- Roche, G., Maruyama, H., & Kroik, Å. V. (Ed.). (2018). *Indigenous Efflorescence*. ANU Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.22459/IE.2018>
- Saragih, F. L., Turnip, P. K., & Simbolon, B. (2023). Indonesia's Abundant Wealth from The Baduy Culture. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 4(1), 69–73. <https://doi.org/10.11594/ijssr.04.01.07>
- Sayono, J., Taufiq, A., Sringernyuang, L., Sismat, M. A. H., Ismail, Z., Navarro, F., Purnomo, A., & Idris (Ed.). (2021). *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*. CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003189206>
- Sholih, Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2020). Intergenerational Learning: Valuable Learning Experiences for Baduy Youth. *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*, 443, 501–504. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.099>
- Silalahi, F. H. M., & Purwanto, E. (2025). Sacred Harmony: Exploring Pikukuh Tilu Philosophy in the Spiritual, Social, and Environmental Practices of the Baduy People. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–20. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2022>
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., Darsa, U. A., Kurnia, G., & Rasyad,

- A. (2023). Local Expertise the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 179–193. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 14(1), 55–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ref.v14i1.9577>
- Wicaksono, A., Yunita, I., & Ginaya, G. (2022). Living side by side with nature: evidence of self-governance in three local communities in Indonesia. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12248>
- Yusuf, F. A., Kusuma, J. W., Kurniawanto, H., Hamidah, Miftahudin, Auliana, S., Fatari, & Munawaroh. (2023). Education on the Role of Parents in the Importance of Children's Education in the Baduy Tribe Community. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 3(1). <https://doi.org/10.53067/ije2.v3i1>
- Zidny, R., Solfarina, S., Aisyah, R. S. S., & Eilks, I. (2021). Exploring indigenous science to identify contents and contexts for science learning in order to promote education for sustainable development. *Education Sciences*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/edusci11030114>

Baduy

Pendidikan Karakter

Inspirasi dari Gelaralam untuk Generasi Masa Depan



ISBN 978-634-7117-14-4 (PDF)

9 786347 117144